

**AKHLAK ISLAM TOKOH UTAMA  
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN TOKOH LAIN  
DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh

**Aan Sholahuddin**

NIM 05210141012

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

**AKHLAK ISLAM TOKOH UTAMA  
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN TOKOH LAIN  
DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh

**Aan Sholahuddin**

NIM 05210141012

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Akhlak Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Tokoh Lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1/8/2012

Pembing I,

Drs. Ibnu Santoso, M.Hum  
NIP 195610151984031002

Yogyakarta, 2/8/2012


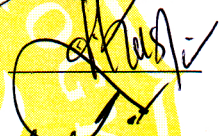

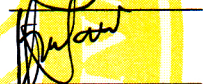
Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A  
NIP 197709322005012001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Akhlaq Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Tokoh Lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		13/8/2012
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		13/8/2012
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji I		13/8/2012
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		13/8/2012

Yogyakarta, Agustus 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



A large, stylized signature in black ink is written over a faint purple circular stamp. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN' and 'UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA'.

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Aan Sholahuddin

NIM : 05210141012

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Penulis



Aan Sholahuddin

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, sholawat serta salam saya panjatkan ke Nabi besar Muhammad SAW, karya ini aku persembahkan untuk:

- ❖ Ibu dan Bapak; orang tua terhebat yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk yang kadang tidak saya duga.
- ❖ Saudaraku; yang selalu berbagi segalanya terutama semangat dan tawa.
- ❖ Sahabat-sahabatku; senasib seperjuangan yang telah berjuang bersama perjalanan ini.

## **MOTTO**

**Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok  
yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis senantiasa panjatkan puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan banyak rasa terima kasih dan hormat yang tulus kepada kedua pembimbing saya, yaitu Drs. Ibnu Santoso, M.Hum. dan Kusmarwanti, M.Pd, M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan, Kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. sebagai rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, kepada ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Maman Suryaman, dan kepada pembimbing akademik saya Pangesti Wiedarti, Ph. D.

Penulis juga menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada Kiai Zaini Adnan, Nyai Ummi Farida, K.H. Mas'ud, yang tidak bosan-bosannya mendukung dengan perhatian dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga ilmu yang saya peroleh selama belajar bisa menjadi manfaat dan barokah.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga besar mahasiswa Sastra Indonesia UNY, terutama angkatan 2005; Usman, Riska, Peni, Dita, Inung, Onggo, Anan, Wahyu, Devi, Endah, Siska, Susi dan semua yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga impian-impian kita dapat tercapai.

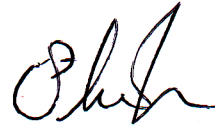
Kepada teman-teman sarkem, Mas Eko, Edi, Erang, Nara, dan kerabat sarkem lain yang tidak sempat tertulis. Kepada orang-orang yang peduli dengan proses penulis, Jamal, Neng Risha, Neng Anis, Subhi, Nailus Sofwah, Rahman, serta semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Saya sampaikan banyak terima kasih. Akhirnya terima kasih saya yang tulus saya sampaikan kepada kedua orang tua

dan adik-adik saya, yang tidak henti-hentinya selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penting demi penyempurnaan karya ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi semua khususnya pembaca.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Penulis



Aan Sholahuddin

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Batasan Istilah.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Hakikat Novel dalam Karya Sastra.....	15
B. Unsur-Unsur Pembangun Novel.....	17
1. Unsur Intrnsik.....	17
2. Unsur Ekstrinsik.....	20
C. Tokoh.....	21
D. Pendekatan Pragmatik dalam Karya Sastra.....	24
E. Seni dan Sastra dalam Perspektif Islam.....	25

F. Akhlak.....	27
G. Penelitian yang Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Subjek Penelitian.....	38
B. Metode Pengumpulan Data.....	38
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Reduksi Data.....	40
F. Keabsahan data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan.....	44
1. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan orang tua.....	44
2. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan masyarakat.....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Perwujudan Akhlak Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Tokoh lain dalam Novel <i>Ketika Cinta bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> .....	76
Lampiran 2 : Hasil Analisis Akhlak Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Tokoh Lain dalam Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.....	83

**AKHLAK ISLAM TOKOH UTAMA  
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN TOKOH LAIN  
DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Aan Sholahuddin  
NIM 05210141012**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan pendekatan pragmatik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy terbitan SenimArt yang bekerja sama dengan Basmala Pesantren Karya dan Wirausaha pada tahun 2009 dengan tebal 738 halaman. Penelitian ini difokuskan pada perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain. Data diperoleh dengan menggunakan metode baca catat, metode studi kepustakaan, dan metode deskripsi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain yaitu (1) dengan orang tua; kasih sayang, tanggung jawab, dan hormat. (2) dengan masyarakat; tolong-menolong, menepati janji, silaturahmi, jujur, bermusyawarah, baik hati, persaudaraan, dan bijaksana. Akhlak Islam ini diperankan oleh tokoh yang berbeda-beda. Tokoh yang paling banyak mendominasi akhlak Islam adalah Azzam.

Kata Kunci: pendekatan pragmatik, akhlak Islam.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat yang mengandung nilai keagamaan maupun nilai budaya. Nilai keagamaan khususnya agama Islam dalam masyarakat sudah berkembang pesat. Pondok pesantren dan sekolahan dari TK sampai perguruan tinggi sudah banyak yang berbaur Islam. Tidak heran jika karya sastra banyak yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya karya sastra yang bernilai keagamaan diharapkan para pembaca mampu mengambil nilai-nilai yang baik dalam karya sastra.

Sastra lahir sesuai dengan zamannya. Kenyataan tersebut dapat dijadikan salah satu pengetahuan tentang hadirnya atau timbulnya *trend* sastra keagamaan yang akhir-akhir ini muncul. Buku-buku bertemakan religius pun bermunculan untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan. Pergeseran tingkah laku yang memunculkan banyak persoalan dapat diatasi dengan sastra keagamaan yang banyak menampilkan pesan dari pengarang. Karya sastra ini menggambarkan pola pikir, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai, bentuk kebudayaan, dan lain-lain.

Karya sastra yang menggambarkan realitas dapat dikatakan sebagai potret dari segala aspek kehidupan sosial masyarakat dengan segala persoalannya. Pengarang menyodorkan karya sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menghadapi permasalahan yang ada, mengingat sastra erat kaitannya

dengan sisi kehidupan manusia, yaitu baik buruk, positif-negatif di samping penuh dengan konflik jiwa.

Horace ( lewat Wellek dan Werren, 1990: 25) berpendapat bahwa “sastra berfungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat)”. Dengan membaca karya sastra seorang pembaca akan mendapat kesenangan lewat diksi yang dipilih pengarang. Bermanfaat artinya karya tersebut mengandung manfaat seperti nilai pengetahuan, nilai filsafat, nilai sosial, dan nilai keagamaan. Kedua fungsi tersebut saling mendukung sama lain. Dengan demikian karya sastra merupakan gambaran hidup manusia yang nyata. Memang pada hakikatnya karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Selain itu, karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Disebutkan pula bahwa salah satu peran sastra adalah sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1987: 32).

Melalui membaca dan memahami isi novel pembaca memiliki kebebasan untuk mengambil hikmah berupa amanat atau pesan pendidikan yang disampaikan oleh pengarang. Amanat itulah yang sebenarnya merupakan gagasan mendasar diciptakannya karya sastra sebagai pendukung karya sastra. Dalam hal ini novel sebagai salah satu sarana cerita bersifat memberikan sesuatu yang secara tidak langsung menyentuh hati pembacanya. Dengan demikian ada keinginan untuk menggali dan menarik hikmah dari makna isi novel yang dibacanya. Pesan yang

ditampilkan oleh pengarang bukan hanya sebagai ilustrasi, namun lebih ditonjolkan sebagai bagian dari cerita yang mengandung nilai tersendiri.

Dalam memahami karya sastra perlu diadakan penelaahan. Dalam unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walaupun pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995: 23). Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat dikaji secara terpisah. Mengkaji unsur intrinsik dalam karya sastra tidak harus dikaji semua, dapat dianggap salah satu saja yang dianggap lebih dominan dalam karya sastra yang dikaji.

Pengkajian terhadap karya sastra tidak hanya dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai estetik dari jalinan keterkaitan antara unsur karya sastra tersebut. Pengkajian karya sastra juga diharapkan dapat mengambil pesan dan amanat di dalamnya. Pesan dan amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di dalam masyarakat seperti nilai moral, nilai religi, dan lain-lain.

Amanat dalam karya sastra tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi, pikiran, maupun pelaku tokoh. Amanat yang disampaikan pengarang dapat diambil dan dimanfaatkan pembaca dalam menghadapi persoalan kehidupannya, mengingat sifat mimesis karya sastra. Di samping bermanfaat, karya sastra juga mampu menyuguhkan hiburan yang menarik pembaca.

Melalui karya sastra pembaca secara tidak langsung dapat belajar merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Pengarang dapat menampilkan permasalahan kehidupan sesuai dengan keyakinannya.

Karya sastra ditulis dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan dapat baik dan buruk. Nilai-nilai kehidupan ini, dalam karya sastra sering menimbulkan permasalahan yang rumit. Setidaknya karya sastra mempersoalkan nilai-nilai yang dipandang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia pada umumnya.

Dalam agama Islam nilai yang baik yang dihubungkan dengan akhlak sudah ditentukan dengan pasti. Jadi ada dua jenis akhlak manusia yaitu mahmudah (akhlak terpuji) dan Mudmainnah (akhlak tercela). Akhlak terpuji sering disebut juga dengan akhlak Islami yang peranannya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia dalam kenyataannya tidak dapat terlepas dari orang lain. Akhlak tercela dapat mencelakakan manusia yang lain sehingga tidak diperbolehkan dalam kehidupan, tetapi dalam kenyataannya tetap masih ada karena manusia tidak luput dari kesalahan.

Manusia diberi akal oleh Tuhan untuk menyelesaikan baik dan buruk. Jadi dengan akal manusia dapat berpikir mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang baik dapat dijadikan pegangan bagi manusia sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Akal mendorong manusia untuk selalu ingin tahu tentang berbagai hal yang ada dalam kehidupan. Dengan

akal manusia dapat melakukan apa saja yang diinginkannya. Dengan demikian akhlak yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikatakan sebagai gambaran dari kenyataan. Welles dan Werren (1990: 109) berpendapat bahwa sastra menyajikan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan subjektif manusia. Sastra merupakan paduan antara mimesis dan *creation*, yaitu antara kenyataan dan khayalan. Dengan memadukan kedua unsur tersebut pengarang menciptakan sebuah model yang diinginkannya, yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun karya sastra.

*Trend* yang saat ini muncul adalah karya sastra religius. Banyak penulis muda yang menciptakan karya sastra religius, Helvi Tiana Rosa, Nurul F. Huda, Daroini, Asma Nadia, Gola Gong, dan masih banyak penulis muda lainnya. Salah satunya adalah Habiburrahman El Shirazy yang sering akrab dipanggil dengan Kang Abik.

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Sastrawan muda yang oleh wartawan majalah *Matabaca* dijuluki "Si Tangan Emas" karena karya-karya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan *best seller* ini. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Setelah itu ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan

Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Ia telah merampungkan *Postgraduate Diploma (Pg.D) S2* di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti *Jawa Pos, Koran Tempo, Solo Pos, Republika, Suara Merdeka, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dan lain-lain*.

Pada media pertengahan Oktober 2002, Habiburrahman tiba di tanah air. Saat itu juga, ia langsung diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Pemikirannya*. Terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003. Mengikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004, Habiburrahman memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 ini, Habiburrahman tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shidiq UMS Surakarta.

Berikut ini adalah beberapa karya Habiburrahman, yang telah terbit dan menjadi karya fenomenal, bahkan mega *bestseller* di Asia Tenggara, antara lain: *Ayat Ayat Cinta, Pudarnya Pesona Cleopatra, Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Dalam Mihrab Cinta, dan Bumi Cinta*. Sebagian karyanya telah diangkat ke layar lebar di antaranya adalah *Ayat-ayat cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan Dalam Mihrab Cinta*.

Lebih dari dua tahun *Ketika Cinta Bertasbih* bertengger di daftar mega *bestseller* Asia, dan SinemArt Pictures membeli hak cipta film tersebut dan membuat filmnya. Film *Ketika Cinta Bertasbih* ternyata meraup sukses besar.

Bahkan jumlah penontonnya telah memecahkan rekor film Habiburrahman sebelumnya, *Ayat Ayat Cinta*. Jika di *Ayat Ayat Cinta* penontonnya berjumlah 3,8 juta, maka *Ketika Cinta Bertasbih* telah menyedot penonton hingga 5,9 juta. Ini adalah sebuah pencapaian yang susah dicariandingannya (Shirazy, 2010: 51).

Berbeda dengan karya sebelumnya, terutama *Ayat Ayat Cinta*, yang mengeksplorasi kisah seorang mahasiswa yang haus ilmu, novel *Ketika Cinta Bertasbih*, mengeksplorasi sosok mahasiswa yang berjiwa *entrepreneur*. Jadilah novel ini sebuah novel yang penuh dengan spirit *entrepreneurship*.

Jiwa *entrepreneurship* seorang Habiburrahman nampak sangat kuat dan diwujudkan dalam tokoh utama. Perjalanan panjang tokoh utama, yang penuh dengan lika-liku dunia *entrepreneur*, berhasil digambarkan Habiburrahman dengan sangat memukau. Seperti karakter karya Habiburrahman sebelumnya, di dalam dialog dan berbagai peristiwa, selalu disisipi dengan ilmu dan pesan moral yang membangun jiwa. Kelihaihan Habiburrahman dalam menyisipkan ilmu sebagai dakwahnya menjadikan pesan tersebut amat mudah diterima pembaca, tanpa merasa digurui.

Tersebutlah Azzam, tokoh utama dalam *Ketika Cinta Bertasbih*, adalah mahasiswa Indonesia di Al Azhar. Ia adalah sosok anak Indonesia yang pintar dan bersahaja, namun lahir dari keluarga pas pasan. Kecerdasan Azzam terbukti tatkala di tahun pertama dia memperoleh predikat *jayyid jiddan* (baik sekali).

Namun di tahun kedua, ayahnya di Indonesia meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, ibunya sering sakit-sakitan. Padahal, di Indonesia ketiga adik perempuannya belum bisa diharapkan untuk membantu ibunya karena baru

beranjak remaja, sehingga yang harus membantu ibu dan adik-adiknya adalah dia. Sebab dia sebagai anak sulung di keluarganya. Azzam sangat menyadari posisinya itu. Maka sejak saat itulah ia mengalihkan konsentrasinya dari belajar ke bekerja. Jadilah dia di Cairo untuk bekerja sambil belajar.

Pekerjaan Azzam untuk membantu keluarganya di Indonesia adalah berjualan tempe dan bakso. Berhubung dia sangat berkonsentrasi dengan pekerjaannya, prestasi akademiknya menurun. Beberapa kali dia tidak naik tingkat. Walaupun akhirnya dia bisa lulus S1 setelah belajar selama sembilan tahun, dengan predikat yang tidak terlalu mengecewakan, *jayyid*.

Kemampuan Azzam dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kondisi yang serba sulit inilah yang menjadikan novel ini begitu menarik. Melalui tokoh utama, Azzam, Habiburrahman berhasil meniupkan roh atau jiwa *entrepreneurship* sejati. Ruh *entrepreneurship* sejati ini di antaranya: kreatif menciptakan dan mengemas ide baru untuk kemakmuran diri dan orang-orang yang dicintainya (kreatif inovatif), berani mengambil resiko, menyukai tantangan, memiliki daya tahan hidup yang luar biasa, pantang menyerah, selalu ingin menyuguhkan yang terbaik, serta memiliki visi yang jauh ke depan. Kisah Azzam sebagai tokoh utama tentu dibumbui dengan kisah tokoh-tokoh lainnya yang tidak kalah seru. Kisah cinta segitiga khas mahasiswa dalam novel ini menjadikan alur cerita menjadi sedemikian romantis. Mau tidak mau, pembaca harus rela diaduk-aduk perasaannya, mulai dari gemas, sedih, dan gembira.

Ketulusan dan cinta itulah salah satu kekuatan karya Habiburrahman. Dengan ketulusan dan cinta yang apa adanya, disertai dengan keyakinan kuat

dalam dirinya, Habiburrahman El Shirazy merajut kata demi kata, menjadi sedemikian indah, menarik, menyentuh hati, dan membawa pembaca seolah olah merasakan itu sebagai sesuatu yang nyata. Sesuai dengan misinya untuk berdakwah melalui pena, Habiburrahman El Shirazy sengaja memberikan alternatif bacaan positif buat masyarakat yang banyak mengandung akhlakul karimah.

Dilihat dari sudut pandang sastra, bahasa yang digunakan Habiburrahman El Shirazy memang biasa-biasa saja. Bahasa yang dia pakai tidak seperti bahasa karya sastra lainnya yang cenderung puitis dan kadang sulit dipahami. Justru di situlah kekuatan karya Habiburrahman El Shirazy. Semua kalangan bisa menikmatinya tanpa harus berpikir keras untuk memahami rajutan kata yang dirangkainya. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda. Watak yang dibawakan oleh para tokoh itu ada watak yang baik yang kadang teramat baik sehingga tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi itu yang mampu menyentuh perasaan pembaca. Watak yang jelek digambarkan agak mirip dengan kenyataan.

Karya sastra yang disajikan kepada pembaca pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan sumber dan muara tiga daerah fundamental untuk kehidupan manusia, yang menjadi sumber dan muara itu yakni bidang agama, bidang sosial, dan bidang individual. Dengan kata lain sastra akan senantiasa akan berurusan dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri (Sayuti, 1998: 79). Dengan demikian sastra tidak dapat terlepas dengan bidang-bidang lain dalam kehidupan.

Di masa sekarang ini kita dapat melihat banyak masyarakat Indonesia yang beragama Islam, yang meyakini bahwa sesuatu di bumi ini ada yang menciptakan yaitu Allah, banyak juga yang menjalankan syariat agama Islam dalam kehidupan dan banyak juga yang tidak menjalankan syariat agama. Dengan kenyataan seperti itu, pengarang menunjukkan kepada pembaca tentang kehidupan yang kemudian digambarkan dalam cerita. Meskipun cerita dalam novel itu tidak benar-benar terjadi seperti itu. Dengan membaca novel seperti itu, orang akan menghayati pengalaman seseorang, mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita rekaan sehingga dapat ikut mengalami peristiwa-peristiwa yang dihadapi, perbuatan-perbuatannya, pikiran-pikirannya, dan perasaannya.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan para tokoh yang mempunyai keyakinan akan adanya Allah dan akhlak mereka yang baik dan tidak baik. Akhlak dalam karya sastra sangat mempengaruhi para tokoh. Akhlak atau watak yang dimiliki para tokoh dapat baik dan buruk. Nurgiyantoro (1995: 165), menyatakan bahwa antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Dalam karya sastra banyak ditampilkan akhlak baik dan kurang baik yang dapat memicu permasalahan. Akhlak yang baik dalam karya sastra biasanya dibawakan oleh tokoh protagonis dan akhlak kurang baik biasanya dibawakan oleh tokoh antagonis. Pertenggaran antara tokoh protagonis dan antagonis inilah

yang dapat menarik pembaca, sehingga pembaca ingin membaca lebih lanjut untuk mengetahui nasib tokoh yang berada dalam bacaan tersebut.

Pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang baik dan dapat membuang nilai-nilai yang buruk. Nilai-nilai agama Islam yang ditampilkan oleh penulis dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* yaitu nilai baik dan nilai buruk atau sering disebut akhlak mahmuddah dan akhlak mudmainnah.

Setelah melihat hal tersebut, diperlukan penelitian untuk mengungkapkan bermacam-macam masalah yang berhubungan dengan akhlak Islam yang terkandung dalam novel tersebut. Melalui penelitian ini, akan dikaji akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang ditulis Habiburrahman El Shirazy. Sebagai upaya untuk menempatkan karya sastra pada posisi yang sebenarnya sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Damono (1979: 31) bahwa sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Persoalan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut supaya memperoleh penggambaran warna religius yang disajikan dengan lebih jelas dan dalam rangka pengembangan pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan melalui karya sastra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dijumpai permasalahan-permasalahan yang dihadirkan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Berdasarkan novel tersebut, peneliti menitikberatkan pada tokoh utama dalam hubungannya dengan akhlak Islam. Mengenai hal tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang akan

dibahas. Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi sebagai berikut.

1. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan Allah dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Tema yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
5. Tokoh penokohan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

### **C. Batasan Masalah**

Kajian akhlak Islam ternyata sangat luas dan banyak, sehingga tidak mungkin selesai apabila diteliti secara keseluruhan. Karena untuk mengkajinya memerlukan data di luar novel tersebut serta memerlukan penelitian yang bertahap. Dengan demikian, tidak semua permasalahan akan dibahas. Hal terpenting dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akhlak Islam bagi kehidupan manusia. Adapun dari sejumlah permasalahan yang muncul penelitian ini hanya dibatasi pada;

Perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mendeskripsikan perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan studi khususnya kajian terhadap karya sastra. Dengan pendekatan pragmatik yang berhubungan antara karya sastra dengan akhlak Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dan masukan bagi para pembaca untuk menemukan isi yang disajikan dan juga menentukan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi sastra yang berhubungan dengan ajaran keagamaan.

## G. Batasan Istilah

Berikut ini dikemukakan batasan pengertian istilah berkaitan dengan permasalahan yang dibahas untuk menghindari kesalahan tafsir dalam memahami penelitian ini.

1. **Pendekatan pragmatik** : pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.
2. **Akhlak** : hal ihwal batin manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya.
3. **Tokoh utama** : tokoh yang memiliki peranan penting yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra**

Novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut karya fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italian *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novella*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” Abrams (via Nurgiyantoro, 1995 : 9).

Sebagai bentuk karya sastra, novel selain memberikan hiburan juga memberikan manfaat. Novel dapat menghibur karena di dalamnya tersaji suatu cerita yang menarik, gaya bahasa yang menarik, dan dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca. Novel di dalamnya banyak mengandung pesan moral yang dapat diserap oleh pembaca. Mengenai manfaat sastra, karya sastra diharapkan dapat mengajak para pembaca untuk menjunjung tinggi norma sosial maupun nilai-nilai religi.

Menurut Shypley (via Tarigan, 1985: 21) karya sastra pada umumnya memiliki nilai *hedonik*, yaitu nilai yang memberikan kesenangan secara langsung; nilai artistik yaitu nilai-nilai yang dapat dimanifestasikan keterampilan seseorang, nilai kultural yaitu nilai-nilai yang mengandung hubungan masyarakat atau kebudayaan, nilai estetis, nilai moral dan nilai religius jika didalamnya terkandung ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan

agama. Jadi dalam karya sastra banyak tersimpan nilai-nilai yaitu nilai moral, nilai religius, nilai budaya, dan lain-lain.

Novel mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh para tokoh cerita sesuai dengan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Tokoh dalam novel hadir untuk mewakili dirinya sendiri dan menghadapi permasalahannya sendiri. Akan tetapi, di dalam sebuah cerita sering terjadi kemiripan-kemiripan dengan apa yang terjadi di dalam dunia nyata. Seperti tingkah laku tokoh, watak atau pikiran tokoh dan lain sebagainya. Hal demikian merupakan hal yang wajar, dan ini merupakan apa yang disebut mimesis karya sastra (Luxemburg, 1992: 15).

Tokoh cerita, menurut Abrams (via Nurgiyantoro 1995: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya.

Dalam sebuah novel seorang pengarang dapat menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks, termasuk di dalamnya berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut. Lebih lanjut Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 11) mengungkapkan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya

menyampaikan permasalahannya yang kompleks secara penuh, dan menciptakan sebuah dunia yang “jadi”.

Teeuw (1983: 8) mengemukakan bahwa dalam masyarakat tradisional sastra adalah alat yang sangat penting untuk mempertahankan model dunia yang sesuai dengan adat istiadat pandangan dunia, serta untuk menanamkan nilai tingkah laku kepada generasi muda. Dengan demikian, novel sebagai karya sastra sebagai bahan bacaan maka orang akan mengenal dirinya lewat bacaannya tersebut. Novel menawarkan beragam segi kehidupan. Hal tersebut merupakan salah satu visi pengarang untuk menyampaikan pengetahuan, kebijaksanaan, perasaan, dan cita-cita kehidupan yang ideal. Hal tersebut tidak lepas dari keadaan masyarakat pada zamannya yang melingkupi kehidupan pengarang.

## **B. Unsur-Unsur Pembangun Novel**

### **1. Unsur Instrinsik**

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut dapat dijumpai secara faktual dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur instrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

#### **a. Penokohan**

Jones (via Nurgiyantoro, 1995: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 165) juga mengemukakan bahwa

tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam fiksi oleh pengarang memiliki karakter-karakter sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, dan emosi. Sementara itu, Nurgiyantoro sendiri memaknai bahwa penokohan adalah pembentukan citra tokoh di dalam fiksi. Tokoh adalah sebagai pelaku cerita dalam sebuah fiksi. Dengan demikian, unsur instrinsik berupa penokohan sangatlah penting dalam fiksi karena setiap tokoh yang dihadirkan pengarang dalam cerita yang dibangunnya mampu menyampaikan pesan dan amanat.

b. Tema

Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 70) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Sementara itu, Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

c. Alur Cerita atau Plot

Stanton (via Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenny (via Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Sementara itu, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa plot merupakan

cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. Latar atau *Setting*

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda namun tetap berkaitan dan saling berhubungan. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu terjadi peristiwa tersebut sedangkan latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Ketiga unsur tersebut merupakan hal pokok dalam sebuah fiksi yang tidak dapat dihilangkan begitu saja (Nurgiyantoro, 1995: 223).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang yang dibangun pengarang dalam sebuah fiksi mampu menjelaskan pandangan hidup dan tafsiran terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 1995: 248). Menurut Boot (via Nurgiyantoro, 1995: 249), mengemukakan bahwa sudut pandang adalah sesuatu yang menyaran kepada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan memahami gagasan-gagasan pengarang.

f. Bahasa

Bahasa merupakan sarana mengungkapkan sastra. Artinya ketika sastra ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, maka dalam penyampaiannya itu menggunakan sarana bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam sastra mengemban peran yang penting, yaitu sebagai alat komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272). Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa bahasa adalah hal yang paling penting dalam sastra. Hal ini karena media sastra adalah bahasa. Tanpa bahasa, pengarang “kehilangan nyawa” dalam berkreasi menciptakan fiksi karena fiksi adalah dunia dalam kata dan kata-kata merupakan bagian dari bahasa.

g. Amanat atau Pesan Moral

Amanat atau moral dibangun pengarang dalam fiksi untuk menyampaikan pesan mengenai ajaran kebaikan kepada pembaca. Hal ini disampaikan lewat tokoh-tokoh dalam fiksi yang berhubungan dengan tindakan, sikap, akhlak, dan budi pekerti. Moral dalam fiksi biasanya mencerminkan pandangan hidup atau ideologi pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang baik buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 321-322).

## **2. Unsur Ekstrinsik**

Unsur-unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur karya sastra tersebut sehingga unsur-unsur ekstrinsik juga merupakan hal yang penting. Hal ini karena unsur-unsur ekstrinsik dapat membantu pemahaman makna karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan suatu cerita yang

dihasilkan walaupun tidak tercakup dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu, unsur ekstrinsik sebuah novel tidak boleh dikesampingkan keberadaannya. Unsur-unsur ekstrinsik ini meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang maupun pembaca, dan keadaan di lingkungan pengarang baik sosial, ekonomi, budaya ataupun politik (Nurgiyantoro,1995: 23-24).

### **C. Tokoh**

Mutu sebuah novel banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Tiap tokoh mestinya mempunyai kepribadian sendiri, tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, pengalaman kehidupannya, seorang penulis yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan kepada pembaca latar belakang kehidupan seseorang. Menurut Sudjiman (1992: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita.

Peristiwa dalam karya fiksi khususnya novel merupakan gambaran peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, di mana peristiwa-peristiwa itu dilakukan oleh seorang tokoh atau pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita dan mudah dipahami oleh pembaca itu disebut dengan tokoh (Aminuddin, 1987: 79).

Pengarang dalam menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Pengarang dapat menampilkan tokohnya semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang mempunyai cara sesuai kehidupan manusia sebenarnya, pelaku yang menggambarkan kehidupan orang yang taat beragama, atau pelaku yang egois, kacau, mudah emosi dan mementingkan diri

sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat manusia. Menurut Hartoko dkk (1986: 144), tokoh hanya hidup di atas kertas, lain tidak ia dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca bersama.

Pemahaman pembaca terhadap keberadaan tokoh dalam cerita akan terwujud jika tokoh yang ditampilkan tersebut wajar, relevan dan mencerminkan serta mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Seorang tokoh cerita dianggap relevan dengan pengalaman kehidupan pembaca. Pembaca seringkali mengharapkan tokoh yang sedemikian rupa. Akan tetapi, harus tetap diingat bahwa pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupannya sendiri dan mungkin pembaca.

Penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam novel harus mampu memperhatikan perkembangan karakter tokoh. Peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh. Lahir lah identifikasi pembaca terhadap tokoh yang muncul sebagai protagonis atau antagonis yang dibenci. Penokohan tidak jarang juga dipaparkan dalam dua golongan yang berlawanan satu sama lain, 'baik' dengan 'buruk', atau 'simpatik' dengan 'tidak simpatik'. Kategorisasi dalam penokohan ini menunjukkan kepada pembaca bahwa tidak ada seorang manusia pun yang sempurna (Rahmanto, 1988: 71). Jadi, tokoh ditampilkan penulis ada yang baik dan ada juga yang buruk.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 178) tokoh protagonis menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Tokoh yang menyebabkan konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang mengalami peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut pelaku tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1987: 80).

Nurgiyantoro (1995: 176) juga menyatakan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar ceritanya, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan tokoh yang disebut kedua adalah tokoh tambahan.

Menurut Sayuti (2000: 74) untuk menentukan tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara, *pertama* yaitu tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua* tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga* tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam

bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat, kompleks, berbeda dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 1995: 181).

#### **D. Pendekatan Pragmatik dalam Karya Sastra**

Pradopo (via Wiyatmi, 2004: 85) mengemukakan pendekatan pragmatik yaitu merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Hal ini ditegaskan oleh Abrams (via Semi, 1988: 12) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik menempatkan karya sastra sebagai sebuah produk seni yang bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu kepada pembaca, seperti efek kesenangan, etika, dan pendidikan.

Pada dasarnya karya sastra disampaikan kepada pembaca dengan tujuan kesenangan, estetika, dan pendidikan, jadi pembaca yang membaca karya sastra akan mendapat kesenangan, estetika, atau pendidikan. Unsur kesenian, estetika, dan pendidikan ini dapat bermacam-macam tergantung dari ungkapan penulis. Pendekatan pragmatik menganut prinsip bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan hiburan dan faedah bagi pembaca. Dengan

demikian pandangan ini menggabungkan antara unsur penglipur dan didaktis (Semi, 1988:44).

### **E. Seni dan Sastra dalam Perspektif Islam**

Agama dapat dijadikan sumber oleh sastrawan dalam menciptakan karyanya sesuai dengan pendapat Sayuti (1998: 79) fungsi sastra pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan tiga daerah fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan muara sastra itu, yakni bidang agama, bidang sosial, dan bidang individual. Dengan kata lain, sastra senantiasa berurusan dengan masalah manusia hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Karya sastra dan agama, di dalamnya sama-sama mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Hal itu dapat dikatakan sebagai dua fenomena yang saling melengkapi, karena sastra sebagai produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, agama mewarnai hidup dan kehidupan manusia. Agama dapat memberikan berbagai inspirasi dalam kehidupan manusia. Ia dapat mengilhami pengarang untuk menciptakan karya sastra.

Sebagai kebudayaan manusia, sebagian lahir karena ilham agama dan juga ditujukan kepada tujuan-tujuan agama. Agama menjadi sumber ilham, sumber inspirasi bagi lahirnya karya sastra. Agama bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamis, perangsang yang memberi semangat hidup (Hartoko, 1986: 5).

Agama sebagai sistem tata nilai yang berasal dari Tuhan, sangat dalam dan luas kandungannya. Karena itu tidak akan pernah habis walaupun digali terus. Di

samping sebagai sumber inspirasi atau ilham, agama sebagai sumber kehidupan spiritual menjadi tujuan pengolahan inspirasi tersebut. Orientasi hakikat sastra biasanya kepada hal-hal yang bersifat spiritual (Suyitno, 1986: 7). Oleh karena itulah agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sumber inspirasi sekaligus menjadi tujuan (Semi, 1988: 22).

Sastra dan agama keduanya merupakan bidang kehidupan manusia yang bersifat rohaniah. Bedanya karya sastra dalam penyampaiannya secara imajinatif, sedangkan agama menuntut suatu pengamalan yang kreatif dan konsisten. Pada dasarnya tujuan yang ingin disampaikan dalam beberapa hal dapat dikatakan sama, yaitu kekayaan rohaniah, kekayaan batin yang mutlak diperlukan dalam mengarungi hidup dalam kehidupan ini. Hal ini akan terlihat jelas pada orang yang menjalankan tuntutan agamanya, ia selalu sadar diri menghayati dengan seluruh jiwa raganya. Maka seringkali dapat tenggelam dalam pengalaman religius yang merupakan puncak pengalaman estetis.

Pada dasarnya seni dan sastra tidak dilarang dalam Islam. Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda seperti dalam terjemahan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa, “Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan senang akan keindahan” (Bahreisj, 1984: 190). Dari hadis itu dapat dipahami bahwa sesuatu yang indah-indah termasuk seni dan sastra diperbolehkan dalam Islam, hanya saja dalam perspektif Islam seni tidak boleh menyimpang dari kerangka nilai-nilai agama Islam.

Kehadiran seni dan sastra bagi kehidupan manusia harus memiliki dimensi vertikal, tunduk pada norma-norma agama serta mengutamakan dimensi

kebenaran dan kemanusiaan secara menyeluruh (Bastomi, 1992: 35). Hal ini juga selaras dengan Hambali (via Bastomi, 1992: 36-37) bahwa keindahan seni dalam Islam tidak saja terhenti pada perlambang yang digambarkan dalam kata-kata dan bahasa yang indah, tetapi keindahan seni itu harus berpusat dan terkristalkan dengan kebenaran taukhidiah yang mempunyai pertalian langsung dengan hati nurani dan pikiran manusia yang bersumberkan akidah keIslaman.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Ismail (1984: 31) bahwa kesenian hendaknya diciptakan dengan niat karena Allah dan diperuntukkan bagi kemanusiaan. Hal inilah yang membedakan seni Islam dengan non Islam seperti yang diungkapkan Gazalba (1977: 60) bahwa perbedaan mendasar antara seni Islam dan seni non Islam terletak pada motif atau niat dan nilai *estetika* yang dikandungnya. Jadi seni termasuk sastra dalam Islam diharapkan dapat membuat orang selalu mengingat Allah.

#### **F. Akhlak**

Al-Ghazali (via Latif dkk, 1998: 38) mengemukakan akhlak adalah hal ihwal batin manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya (*min ghoiri fikrin wa ruwiyatin*). Hal ini senada dengan ungkapan yang dilontarkan oleh pemikir Jerman Immanuel Kant, yakni imperatif kategoris. Suatu perbuatan baik dilakukan karena dorongan rasa wajib (*deontologis*) tanpa pamrih apa pun (Latif dkk, 1998: 38). Kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik ini akan menemukan bentuk yang lebih sempurna manakala perbuatan itu dilandasi oleh

tauhid yang benar. Dalam hal ini, tauhid bukan merupakan tujuan akhlak, melainkan dasar bagi pelaksanaan akhlak yang mulia.

Dasuki (1994: 102) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan atau hal tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji pandangan akal dan syarah (hukum Islam) disebut akhlak yang baik atau mahmudah, sebaliknya jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk atau mudmainnah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran (shihab, 1996: 253). Akan tetapi, ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4.

*Wainna la'ala khuluqin 'adhim*

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4) (Depag RI. 1995).

Ayat tersebut dinilai sebagai pengangkatan Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu keanekaragaman tersebut.

*Inna sa'yakum lasyatta*

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda (QS. Al-lail [92]: 4) (Depag RI. 1995).

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

*Wahadainahu nnajdain*

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, jalan kebajikan dan jalan kejahatan (QS Al-Balad [90]: 10) (Depag RI. 1995).

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Kebaikan seseorang inilah yang menjadi orang tersebut berakhlak mulia.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Meskipun ada perbedaan terletak pada bentuk penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral. Tidak ada peradaban yang menganggap kebohongan, penipuan, atau keangkuhan itu baik, begitu juga manusia tidak ada yang menilai bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Akan tetapi, bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu. Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum maka ia tetap dinilai baik.

Akhlak dapat baik dan begitu juga dapat buruk tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering kali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

Rusli (1993: 429) membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak atau sifat-sifat yang baik yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Akhlak merupakan ajaran Islam dalam Al-Quran dan sunnah Rasul yang mengatur pola sikap dan tindakan, yang menurut Nurdin dkk (1993: 205) pola sikap dan tindakan tersebut yaitu pola-pola yang berhubungan dengan Allah, dan dengan sesama manusia termasuk dengan dirinya sendiri.

## **Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

### **a) Dengan Orang tua**

#### **a. Kasih Sayang**

Rasa kasih sayang adalah sesuatu yang utama dari perilaku. Kebaikan perilaku akan melahirkan rasa cinta, kasih sayang dan kesepahaman baik di keluarga maupun di masyarakat. Rasa kasih sayang terhadap keluarga akan membina sebuah keluarga yang harmonis, khususnya kepada orang tua. Hormat dan kasih sayang berbuat baik kepada orang tua hukumnya wajib, orang tua sebagai orang yang telah membimbing dan mengasuh sejak kecil. Selama lebih kurang sembilan bulan ibu mengandung kita dalam keadaan lemah, susah makan dan tidur serta makin berat dalam melahirkan. Sebagai seorang anak tidak boleh berlaku kasar kepada orang tua. Allah berfirman yang artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah

wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana kasih mereka mendidik aku waktu masih kecil” (QS. A-Isra [17]: 24) (Depag RI. 1995).

Bagi kita pun harus mentaati nasehat-nasehat yang disampaikan oleh kedua orang tua kita. Nasehat ibu-bapak pasti bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anaknya. Oleh karena itu, nasihat harus ditaati, dipatuhi dan keduanya wajib dihormati. Dalam Al-Quran disebutkan: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengndungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu” (QS. Luqman [31]: 14) (Depag RI. 1995).

#### b. Tanggung Jawab

Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi kewajiban kita sebagai makhluk sosial. Menjalankan tanggung jawab sebagaimana tanggung jawab tersebut merupakan milik kita. Berani mempertanggung jawabkan atas apa yang telah kita perbuat.

#### c. Hormat

Hormat dan berbuat baik kepada orang tua hukumnya wajib. Orang tua sebagai orang yang telah membimbing kita sejak kecil. Selama kurang lebih sembilan bulan ibu mengandung kita dalam keadaan lemah, susah makan dan tidur, serta makin berat setelah melahirkan. Kita sebagai anak tidak boleh membencinya. Seperti dalam hadis Bukhari. “janganlah kamu membenci ayah dan ibumu, maka barang siapa yang membenci kedua orang tuanya ia telah berdosa” HR.

Bukhari (Bahreisj, 1984: 165). Salah satu cara untuk menghormati orang tua yaitu dengan bertutur kata yang sopan tidak kasar yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang tua.

## **b) Dengan Masyarakat**

### **a. Tolong Menolong**

Tolong menolong sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri perlu berhubungan dengan orang lain dan perlu menolong orang lain. Kita perlu menolong orang lain karena suatu saat kita perlu bantuan orang lain. Tolong menolong dalam Islam diperboehkan. Firman Allah yang artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-maidah [5]: 2) (Depag RI. 1995). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia menurut ajaran Islam boleh tolong-menolng dalam hal kebaikan. Manusia dilarang tolong-menolong dalam hal keburukan.

### **b. Menepati Janji**

Islam mengajarkan, bahwa kepada siapa pun janji itu diberikan-selama tidak janji bermaksiat maka harus ditepati. Bahkan siapa yang tidak menepati janji dikhawatirkan akan masuk golongan orang munafik. Rasulullah SAW. bersabda, "Ada empat sifat yang jika melekat pada seseorang maka orang itu benar-benar munafik, jika ada satu sifat yang melekat (dari empat itu) maka dalam dirinya ada karakter munafik sampai ia meninggalkan sifat itu semua, (empat sifat itu adalah); jika dipercaya berkhianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika

berdebat berkata keji." (HR. Bukhari Muslim ). Dalam hadits yang lain Baginda Nabi bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya berkhianat" (HR. Bukhari Muslim) (Bahreisj, 1984: 138). Sedemikian pentingnya janji ini, maka memenuhi janji termasuk pokok-pokok kebajikan. Kalau ada seseorang yang tidak memenuhi janjinya, berarti dia tidak mempunyai kebajikan. Dengan senantiasa menepati janji dan tepat waktu, ini berarti kita juga telah menanamkan kedisiplinan pada diri kita.

#### c. Silaturahmi

Menjalin silaturahmi berarti menjalin hubungan kasih sayang dengan kerabat maupun dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang belum dikatakan bisa menjalin silaturahmi bila dengan orang lain baik, tetapi dengan saudara sendiri malah tidak rukun. Sebaliknya, baik sekali hubungannya dengan saudara, namun tidak baik dengan orang lain, perilaku yang demikian pun belum memenuhi kriteria silaturahmi. Di samping itu, ada satu hal lagi yang penting untuk kita ketahui, yakni yang dinamakan menjalin silaturahmi adalah menyambung kembali tali persaudaraan yang putus.

Menyambung kembali tali silaturahmi yang telah putus. Ini sesungguhnya bukan pekerjaan yang mudah. Kecenderungan dari kita adalah hanya bersilaturahmi kepada orang-orang yang sudah terjalin hubungan dengan kita saja. Hal ini tidak salah, bahkan bernilai penting dalam rangka untuk menjaga jalinan silaturahmi. Namun, menyambung kembali tali silaturahmi yang telah

putus adalah bagian yang utama dalam amalan yang bernama menjalin silaturrahim ini.

d. Jujur

Jujur yaitu sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya, tidak ditambah dan tidak pula dikurangi. Dalam hubungannya dengan sesama manusia ia selalu memberi manfaat kepada orang lain serta menjaga jangan sampai apa yang dikatakan dan dilakukan itu mengikuti orang lain. Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71) (Depag RI. 1995).

e. Bermusyawarah

Musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama manusia merupakan jalan yang terbaik. Dalam Islam dianjurkan bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Allah berfirman yang artinya “Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka” (QS. As-Shura [42]: 38) (Depag RI. 1995).

f. Baik Hati

Pribadi yang baik hati biasanya memandang orang lain lebih baik dari pada dirinya. Membuat orang lain merasa lebih penting. Karena sesungguhnya setiap pribadi adalah istimewa. Setiap orang adalah spesial, unik, dan berhak

untuk dihargai. Manusia adalah pribadi yang harus diperlakukan khusus. Manusia adalah makhluk yang sangat sensitif. Jika kita meragukan hal ini, lihat diri kita sendiri dan perhatikan betapa mudahnya kita merasa disakiti atau tersinggung.

Orang yang baik hati akan membahagiakan hati sesama. Kalau dia seorang bapak, keluarganya akan menghormatinya dengan tulus. Kalau seorang ibu, anak-anaknya tentu akan senantiasa merindukan. Kalau seorang pemimpin, tentu akan menginspirasi hati sekalian rakyatnya. Ciri manusia baik hati lainnya adalah senantiasa berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan atau menyinggung perasaan orang lain. Manusia yang sangat peduli dengan perasaan orang lain. Selalu siap membantu dengan orang lain. Tidak mementingkan dirinya sendiri.

#### g. Persaudaraan

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah, sehingga tidak mungkin hidup seorang diri. Setiap orang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Manusia sering disebut makhluk sosial, manusia itu harus bersama-sama dengan orang lain. Allah SWT berfirman; “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari orang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal” (QS. Al-hujurat [49]: 13) (Depag RI. 1995).

#### h. Bijaksana

Bijaksana dalam kehidupan adalah ketepatan berfikir dan mengambil keputusan yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Bisa memahami perbedaan dan persamaan tentang nilai-nilai kebaikan dalam persepsi norma-norma kemanusiaan. Orang yang bijaksana jika mereka berkata-kata itu dapat menentramkan hati setiap orang. Kemampuan seseorang yang bijak dapat merespon secara benar terhadap apa pun yang sedang dihadapi. Respon ini diberikan berdasar pemahaman yang utuh atas apa yang dihadapi. Caranya agar kita memiliki pemahaman yang utuh yaitu dengan memanfaatkan segenap indera, pikiran dan perasaan.

#### H. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan antara lain penelitian yang dilakukan Tentrem Lestari (1997) dari FPBS IKIP Yogyakarta yang berjudul *Nilai-Nilai Islami dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga Karya Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah*. Hasil penelitian ini menemukan tiga kelompok kategori nilai-nilai Islami, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suwarta (1998) dari FPBS IKIP Yogyakarta yang berjudul *Kajian nilai-nilai Akhlak Islami dalam Perilaku Raminten dalam Novel Ibu Kita Raminten Karya Muhammad Ali*. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa perwujudan nilai-nilai akhlak Islami dalam perilaku Raminten meliputi segala aspek kehidupan, baik dalam hubungannya

dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini merupakan tindak lanjut penelitian tersebut yang mengkaji tentang akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian tersebut sebagai landasan berfikir dalam mengkaji akhlak Islam tokoh utama dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*. Novel ini diterbitkan oleh dua penerbit, yaitu Republika dan SinemArt. Keduanya bekerja sama dengan Basmala Pesantren Karya dan Wirausaha. Terbitan dari Republika Novel ini diterbitkan dengan dua jilid buku. Buku jilid 1 memiliki 483 halaman yang terbagi menjadi 30 bab, cetakan pertama Februari 2007, sedangkan pada buku jilid 2 memiliki 414 halaman yang terbagi menjadi 29 bab, cetakan pertama November 2007, kemudian yang terbitan dari SinemArt memiliki 738 halaman, jilid 1 dan jilid 2 dijadikan dalam 1 buku, dicetak pada tahun 2009. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku terbitan dari SinemArt yang bekerja sama dengan Basmala Pesantren Karya dan Wirausaha.

#### **B. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pembacaan dengan cermat dan pencatatan. Teknik pembacaan dipergunakan karena data penelitian ini berupa teks tertulis. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara teliti isi novel yang berkaitan dengan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahma El Shirazy. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data. Pencatatan dipergunakan dalam penelitian ini karena peneliti pada dasarnya manusia yang mempunyai ingatan terbatas, sehingga peneliti dapat

membuat catatan hasil observasinya. Usaha pencatatan pada kartu data tersebut akan membantu peneliti dalam kegiatan analisis.

### **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumennya. Interpretasi peneliti dipakai sebagai dasar pembuatan deskripsi akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain. Hal ini karena subjek penelitian berupa wacana dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Hasil kerja pengumpulan data dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data. Memungkinkan pekerjaan secara sistematis, karena lebih mudah diklasifikasikan atau dikategorikan secara sistematis.

### **D. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat dalam novel itu sendiri, sehingga memerlukan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Data-data yang telah dianalisis itu kemudian dikategorikan menurut kategori yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel tersebut. Deskripsi tersebut dihasilkan dari kegiatan interpretasi terhadap novel yang menjadi subjek

penelitian. Hasil interpretasi data tersebut kemudian dikategorikan ke dalam akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain.

Akhlak perilaku tersebut selanjutnya dirujuk pada teori-teori tentang akhlak Islam. Bersamaan dengan itu dilakukan pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan mengutipkan kalimat dan alinea yang mengandung nilai-nilai akhlak Islam.

#### **E. Reduksi Data**

Untuk mendapat butir-butir akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain yang akurat dilakukan reduksi data. Reduksi data dimaksudkan sebagai proses penyaringan atau pemilihan data dari yang kurang relevan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung kegiatan analisis. Penyeleksian data difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak Islam tokoh. Data-data yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian tidak diikuti sertakan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dipertanggungjawabkan dari aspek validitas dan reliabilitas. Validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang berupa akhlak Islam dapat dimaknai sesuai dengan konteks wacana tempat data tersebut berada sehingga mendapatkan deskripsi data yang konsisten. Untuk mengujinya peneliti mengkonsultasikannya dengan yang ahli dalam bidangnya.

Sementara itu reliabilitas data yang dipakai adalah intrarater. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan memahami subjek penelitian secara berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten. Reliabilitas data digunakan untuk pengukuran akurasi yakni keakuratan antara hasil penelitian dengan analisis yang telah dibangun. Selain itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu bapak Drs. Ibnu Santoso, M.Hum. dan ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain, yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. Disajikan dalam dua bentuk hubungan, yaitu tokoh utama dalam hubungannya dengan orang tua dan tokoh utama dalam hubungannya dengan masyarakat. Bentuk perwujudan akhlak Islam tersebut; tokoh dalam hubungannya dengan orang tua meliputi: 1) kasih sayang; 2) tanggung jawab; 3) hormat. Tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat meliputi; 1) tolong-menolong; 2) menepati janji; 3) silaturahmi; 4) jujur; 5) bijaksana; 6) bermusyawarah; 7) persaudaraan; 8) baik hati.

Novel tersebut diterbitkan oleh dua penerbit, yaitu Republika dan SinemArt. Keduanya bekerja sama dengan Basmala Pesantren Karya dan Wirausaha. Terbitan dari Republika novel ini diterbitkan dengan dua jilid buku. Buku jilid 1 memiliki 483 halaman yang terbagi menjadi 30 bab, cetakan pertama Februari 2007, sedangkan pada buku jilid 2 memiliki 414 halaman yang terbagi menjadi 29 bab, cetakan pertama November 2007, kemudian yang terbitan dari SinemArt memiliki 738 halaman, jilid 1 dan jilid 2 dijadikan dalam 1 buku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku terbitan dari SinemArt yang bekerja sama dengan Basmala Pesantren Karya dan Wirausaha. Untuk memperjelas kategori data-data yang meliputi perwujudan akhlak Islam tokoh

utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel Perwujudan Akhlak Islam Tokoh utama dalam Hubungannya dengan Tokoh Lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Akhlak Islam	Nama Tokoh	Halaman
1.	a. Dengan Orang Tua	Kasih Sayang	Husna 383, 385
2.		Tanggung Jawab	Azzam 27, 72-73
3.		Hormat dan Patuh	Azzam 579-580, 574
1.	b. Dengan Masyarakat	Tolong-menolong	Azzam Anna 133 249
2.		Menepati Janji	Azzam Furqan 70, 519 268
3.		Silaturahmi	Azzam 154
4.		Jujur	Azzam Furqan 569 661
5.		Bermusyawarah	Azzam, Nanag Azzam, Fadhil, Cut Mala 193 323-324
6.		Baik Hati	Kiai Lutfi 511, 513
7.		Persaudaraan	Azzam 494
8.		Bijaksana	Pak Ali Husna 57-58 696

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perwujudan akhlak Islam para tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain, tokoh yang sering muncul dalam peristiwa yaitu Azzam. Selaku tokoh Azzam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* tersebut memang menjadi tokoh utamanya. Dengan perwujudan akhlak Islam yang muncul kita dapat mengambil pesan dari pengarang melalui tokoh-tokoh tersebut.

## **B. Pembahasan**

Di dalam sub bab ini akan dibahas semua hasil penelitian tentang perwujudan akhlak Islam para tokoh yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Akhlak Islam para tokoh tersebut difokuskan pada tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain sesuai dengan tujuan penelitian.

Karya sastra sebagai gambaran dari realita. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam sebuah novel tidak dapat berdiri sendiri, mereka juga memerlukan orang lain. Perwujudan akhlak islam tokoh utama dalam hubungannya dengan orang lain atau tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi dua hubungan yaitu hubungannya dengan orang tua dan hubungannya dengan masyarakat. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungan dengan orang tua yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan hormat. Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan masyarakat yaitu tolong-menolong, menepati janji, silaturahmi, baik hati bijaksana, jujur, bermusyawarah, dan persaudaraan. Berikut ini akan dijelaskan perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain.

### **1. Akhlak Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Orang Tua**

#### **a. Kasih Sayang**

Rasa kasih sayang adalah sesuatu yang utama dari perilaku. Kebaikan perilaku akan melahirkan rasa cinta, kasih sayang dan kesepahaman baik di keluarga maupun di masyarakat. Rasa kasih sayang terhadap keluarga akan

membina sebuah keluarga yang harmonis, khususnya kepada orang tua. Sebagai anak tidak boleh berlaku kasar terhadap orang tua. Perilaku tersebut tergambarkan oleh Husna.

Husna merupakan tokoh pembantu protagonis yang mempunyai sifat yang sangat lemah lembut dan baik hati. Walaupun sebelumnya waktu SMP sangat nakal. Setelah bapaknya meninggal ketika Husna mulai masuk SMA barulah dia berubah seratus delapan puluh derajat. Semenjak bapaknya meninggal dia berperilaku baik terhadap orang-orang, ibu, dan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bue, jangan memaksakan diri *tho*. Kalau sudah capek ya istirahat. Besok pagi dilanjutkan lagi. Nanti sakit lagi.” Ucap perempuan muda berjilbab coklat sambil menghentikan aktivitas membacanya. Perempuan berjilbab itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ibunya. Ia lalu memijit pundak ibunya yang masih sesekali batuk dengan penuh kasih sayang (Shirazy, 2009: 383).

---

Perempuan berjilbab coklat yang tak lain adalah Ayatul Husna, mengantarkan ibunya ke kamarnya. Sampai di kamar ia menunggu ibunya rebahan. Lalu menyelimutinya dengan penuh kasih sayang (Shirazy, 2009: 385).

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa rasa sayang Husna terhadap ibunya. Walaupun Husna sendiri sedang sibuk membaca tapi dia rela meluangkan waktu untuk memijat ibunya yang sedang kelelahan karena menjahit. Dia sadar ibunya sudah tua dan harus bekerja untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Tidak sampai disitu Husna juga mengantarkan ibunya ke kamar dan menyelimutinya sebuah rasa kasih sayang yang tulus seorang anak kepada ibunya. Dalam hadis Bukhari diterangkan; barang siapa yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya akan menjadilah ia sebagai orang yang paling baik dan akan

dipanjangkan umurnya (Bahreisj, 1984: 164). Seorang anak tidak mungkin bisa membalas jasa-jasa orang tuanya terutama ibu yang telah diberikan kepada anaknya. Ibu telah mengandung sembilan bulan, membimbing dan mengasuh sejak kecil. Maka dari itu, seorang anak tidak boleh membenci dan berlaku kasar terhadap orang tua.

b. Tanggung Jawab

Jiwa *entrepreneur* seorang Habiburrahman tampak sangat kuat dan diwujudkan dalam tokoh utama. Tersebutlah Azzam merupakan tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Azzam banyak diceritakan dan terlibat dalam pemaknaan ceritanya. Azzam adalah mahasiswa Indonesia di Al Azhar. Ia sosok anak Indonesia yang pintar dan bersahaja, namun lahir dari keluarga pas pasan. Jadi sangat khas Indonesia. Kecerdasan Azzam terbukti tatkala di tahun pertama dia memperoleh predikat *jayyid jiddan* (baik sekali). Namun di tahun kedua, ayahnya di Indonesia meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, ibunya sering sakit-sakitan. Padahal di Indonesia, ketiga adik perempuannya belum bisa diharapkan untuk membantu ibunya karena baru beranjak remaja. Yang harus membantu ibu dan adik adiknya adalah dia. Sebab dia adalah sulung di keluarganya. Azzam sangat menyadari posisinya itu. Maka sejak saat itulah ia mengalihkan konsentrasinya dari belajar ke bekerja. Ia merasa harus bertanggung jawab kepada keluarganya yang berada di Indonesia sehingga mulailah Azzam untuk berjualan tempe dan bakso untuk membiayai keluarganya di Indonesia. Jadilah ia di Cairo untuk bekerja sambil belajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya

punya tiga adik semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya harus berjualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering” (Shirazy, 2009: 27).

Dari kutipan di atas Habiburrahman menggambarkan seorang tokoh anak muda yaitu Azzam yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Mempunyai semangat belajar untuk mencari ilmu selain itu juga ia mempunyai jiwa *entrepreneur* yang hebat sehingga ia mampu menafkahi keluarganya yang berada di Indonesia. Ada rasa kagum yang diciptakan pengarang terhadap tokoh Azzam. Anak muda yang kelihatannya tidak berprestasi tetapi sesungguhnya memiliki prestasi yang jarang dimiliki oleh anak muda seusianya. Selepas dia mulai belajar sambil bekerja prestasinya beberapa tahun menurun. Hal lain rasa tanggung jawab Azzam tampak pada kutipan berikut.

Di atas meja masih tergeletak surat dari Husna, adiknya di Indonesia mengabarkan bahwa si Kecil Sarah perlu operasi amandel. Dan perlu biaya seragam pondok pesantren. Ia langsung teringat akan tanggung jawabnya sebagai kakak tertua. Ia menangis. Ia merasakan betapa sayangnya Allah kepadanya. Allah masih ingin ia fokus pada tanggung jawabnya membiayai adik-adiknya. Inilah hikmah yang ia dapat dari peristiwa kekecewaannya karena Anna telah dilamar orang lain. Allah belum mengizinkan aku menikah. Aku harus memperhatikan adik-adikku sampai ke gerbang masa depan yang jelas dan cerah.

Ia menancapkan tekad untuk bekerja lebih keras lagi. Dan ia akan belajar lebih keras. Ia ingin sukses dua-duanya. Ia lalu teringat harus segera mengirimkan uang ke Indonesia. Ke rekening Husna, agar si Sarah bisa belajar dengan tenang di pesantrennya (Shirazy, 2009: 72-73).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui Azzam yang harus bertanggung jawab membiayai keluarganya yang berada di Indonesia. Ia rela menutup semua pintu hatinya dan akan membuka kembali saat nanti pulang ke Indonesia. Setelah ia sudah selesai S1 dan adik-adiknya sudah bisa ia percaya mampu meraih masa depannya. Ia khawatir kalau menikah saat itu, perhatiannya kepada adik-adiknya

akan berkurang. Maka dari itu, ia bertekad untuk bekerja lebih keras lagi dan belajar lebih keras lagi. Supaya bisa membiayai orang tuanya dan adik-adiknya di Indonesia. Semenjak lamarannya pada Anna Althafunnisa didahului oleh temannya sendiri. Ia memutuskan untuk total bekerja untuk membaktikan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai ibadah dan rahmah yang tiada duanya. Di dalam Al-quran (Qs. Albaqarah [2]: 215) (Depag. 1995) di terangkan bahwa; “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

### c. Hormat

Menurut Nurdin dkk (1995: 8) hormat dan berbuat baik kepada ibu bapak itu hukumnya wajib. Menghormati dapat berarti; menghargai, sopan, patuh atau sesuatu yang menandakan ketundukan. Menaruh rasa hormat kepada orang tua adalah suatu sikap yang patut dilakukan kepada setiap orang. Menghormati orang tua bukanlah pilihan melainkan suatu kewajiban atau keharusan. Apabila seorang anak tidak melakukannya maka anak tersebut berdosa. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Bukhari. “Janganlah kamu membenci ayah dan ibumu, maka barang siapa yang membenci kedua orang tuanya ia telah berdosa” HR. Bukhari (Bahreisj, 1984: 165).

Dari hadis tersebut seorang anak tidak boleh membenci orang tuanya. Kita harus memuliakannya dan hormat kepadanya. Betapa besar hak-hak orang tua

terhadap anaknya. Bukan saja ketika anak sang anak masih hidup dalam rengkuhan kedua orang tuanya, bahkan ketika ia sudah berkeluarga atau hidup mandiri. Tentu saja hak-hak yang agung tersebut sebanding dengan besarnya jasa dan pengorbanan yang telah mereka berikan. Sehingga tidak mengherankan jika perintah berbakti kepada orang tua menempati ranking kedua setelah perintah beribadah kepada Allah dengan mengesakanNya. Allah berfirman “Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu dan bapakmu” (QS. Annisa [4]: 36) (Depag RI. 1995).

Sebagai anak sebenarnya banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengekspresikan rasa hormat dan patuh kita kepada kedua orang tua. Memandang dengan rasa kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka. Termasuk juga perintahnya dalam hal kebaikan yang perlu dipatuhi. Seperti sikap Azzam ketika ditawarkan furqan untuk mengisi pengajian kitab *Al-Hikam* sebagai pengganti Kiai Lutfi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Terus terang sekarang pak Kiai Lutfi hanya mengajar *Subulus Salam* saja. Lha aku sendiri diminta mengganti *Tafsir Jalalain*. Untuk *Al-Hikam*, minta engkau. Terus terang ibu mertuaku juga cocok yang mengisi engkau. Sebab *Al-Hikam* kan untuk masyarakat umum. Kau lebih bisa berbahasa jawa yang baik daripada aku.”

“Aduh gimana ya? Terus terang aku sibuk fur.” Jawab Azzam. Tiba-tiba ada suara yang menyahut dari arah dalam. “Tidak! Kau harus menyeimbangkan duniamu dengan akhiratmu Zam! Kau harus punya waktu mengamalkan ilmumu dan menegakkan ajaran agamamu. Ya bisnis, juga mengajarkan ilmu! Kalau kau hanya memusatkan perhatianmu pada bisnismu, Bue tidak ridha!” Azzam kaget mendengar kalimat dari ibunya. Ia tahu apa yang dikehendaki ibunya. Sebelum Azzam berkata furqan duluan angkat suara, “Iya apa yang dikatakan ibumu benar Zam. Toh itu cuma satu pekan satu akali saja.”

“Baiklah kalau begitu. Salamku buat Pak Kiai Lutfi dan Bu Nyai” (Shirazy, 2009: 579-580).

Pada kutipan di atas, dijelaskan hormat dan patuhnya seorang Azzam terhadap ibunya. Ia takut kalau sampai tidak mendapatkan ridha dari ibunya. Sesibuk apapun ia rela menggantikan pak Kiai Lutfi untuk mengisi pengajian kitab *Al-Hikam*. Karena ibunya lah yang mengaharapkan kepada Azzam untuk menyeimbangkan hidupnya. Kepentingan dunia jalan, kepentingan akhirat pun juga harus berjalan. Karena kehidupan yang kekal itu besok di akhirat nanti. Dengan rasa patuh apa yang telah dikehendaki ibunya. Azzam tanpa sedikitpun membantah apa yang telah disampaikan ibunya tersebut. Ia hanya meng “Iya kan” apa yang telah ditawarkan oleh furqan terhadapnya untuk menggantikan Kiai Lutfi. Hormat dan patuhnya Azzam merupakan akhlak yang sangat terpuji dan patut dicontoh oleh semua anak. Ketika Azzam sepulang dari Cairo setelah menjadi pengganti Kiai Lutfi mengisi pengajian, ia juga sambil berjualan bakso di dekat kampus UMS. Namun dimata masyarakat ia dianggap masih menganggur. Berjualan bakso dianggap masyarakat pekerjaan yang kurang bergengsi. Maka dari itu, Ibu Nafis merasa malu dan tidak tega anaknya menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Azzam disuruh ibunya beraktifitas layaknya kerja kantoran. Ia kemudian menuruti apa yang diinginkan oleh ibunya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Nak, terserah bagaimana caranya agar kamu tidak tampak menganggur. Kalau pagi pergilah, berangkatlah kerja bersama orang-orang yang berangkat kerja. Dan kalau sore atau malam pulanglah ke rumah. Supaya kau tidak jadi bahan ocehan. Ibu juga malu kau lulusan luar negeri cuma berjualan bakso.”

“Masyarakat kita memang paling hobi menggunjing kok bue. Tapi baiklah Azzam akan ikuti permintaan ibu. Pagi berangkat kerja sore pulang kerja (Shirazy, 2009: 574).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Azzam sangat menghormati ibunya. Memenuhi apa yang diinginkan oleh ibunya. Ia tidak ingin ibunya merasa malu karena kehidupannya masih kelihatan menganggur. Meskipun dia sudah memulai usaha berjualan bakso. Demi memenuhi permintaan ibunya Azzam rela kos di dekat warungnya. Untuk mengolah bahan-bahan baku baksonya ia lakukan di kos di pagi hari yang bisa disebut sebagai kantornya. Setelah itu, sore harinya ia berjualan bakso di warungnya, setelah malam baru pulang ke rumah. Begitu terus-menerus aktifitas Azzam demi memenuhi permintaan ibunya. Itu salah satu cara yang bisa dilakukan Azzam untuk menjaga nama baik ibunya dan dirinya dari gunjingan masyarakat.

## **2. Akhlak Islam Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Masyarakat**

Novel sebagai karya sastra yang merupakan tiruan dari kenyataan menggambarkan para tokoh yang hidup bermasyarakat. Para tokoh yang berada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy kehidupannya bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat munculah akhlak Islam para tokoh dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perwujudan akhlak Islam tokoh utama yang muncul yaitu sebagai berikut.

### **a. Tolong-menolong**

Dari awal sudah diceritakan bahwa tokoh Azzam merupakan tokoh protagonis. Dia mempunyai akhlak dan perilaku yang baik. Dia sadar tolong-menolong sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu

mebutuhkan bantuan orang lain, tidak bisa hidup sendiri. Begitu juga tokoh Anna Althafunnisa dan temanya. Ketika terkena musibah dompet temannya dicopet dan kitab-kitabnya tertinggal di bus. Dalam novel ini, mereka dibantu seorang pemuda yang sebelumnya belum pernah kenal. Pemuda tersebut tidak lain adalah Abdullah Khairul Azzam. Untuk lebih jelasnya tampak dalam kutipan berikut.

“Kebetulan saya naik taksi. Bangku belakang masih kosong. Kalian bisa ikut.” Kata Azzam “Erna ayo sudahlah, kita ikut dia saja.” Tanpa berbicara sepatah pun mahasiswa bernama Erna itu perlahan bangkit. Azzam berjalan di depan. Ia membukakan pintu taksi. Dua mahasiswa itu masuk. Azzam melihat dua mahasiswa itu tidak membawa apa-apa, selain berkerudung biru membawa tas cangklong hitam kecil. “Lha buku dan kitab yang dibeli mana?” Tanya Azzam. “ tertinggal di bus (Shirazy, 2009: 133).

Berdasarkan kutipan di atas, jiwa kesatria yang dimunculkan oleh Habiburrahman tampak pada tokoh Azzam. Meskipun belum kenal dan baru bertemu sekali dengan kedua gadis tersebut. Azzam meluangkan waktunya untuk membantu kedua gadis tersebut. Apalagi di negeri orang yang jauh dari sanak dan keluarga. Ia berharap bisa saling tolong menolong. Akhlak dan budi pekerti seperti Azzam inilah yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Jadi tidak egois mementingkan diri sendiri. Bukan hanya sampai disitu Azzam bertekad untuk bisa mendapatkan kitab dan buku yang dibeli oleh gadis tersebut. Mereka melakukan pengejarannya dengan taksi. Azzam yang memiliki rasa belas kasihan kepada kedua gadis tersebut dan mempunyai sifat optimis sehingga kitab dan buku tersebut dapat diperolehnya lagi. Muhammad bin Al-Hanafiyah (via Suhardi, 1997: 130) menyatakan bahwa “Jika saudaranya mendapat gangguan dari orang jahat, maka dia harus membantu dan membelanya. Tidak layak disebut orang

bijaksana jika dia tidak berusaha membela orang yang diperlakukan dengan cara tidak baik, hingga Allah memberinya jalan keluar.” Bentuk perwujudan akhlak Islam tolong-menolong juga disampaikan Habiburrahman lewat tokoh Anna Althafunnisa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ingat Kak, kita harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Tolonglah panitia Kak!” desak Wan Aina. Anna sama sekali tidak bisa mengelak, akhirnya ia menjawab, “Baiklah akan aku coba semampuku.” “Terima kasih Kak” (Shirazy, 2009: 249).

Kutipan diatas, ketika Anna Althafunnisa disuruh membantu sebagai moderator sebuah seminar disalah satu gedung Al-Azhar University, karena moderator aslinya berhalangan tidak bisa hadir. Dia rela membantu untuk menggantikan moderator yang berhalangan hadir. Asalkan itu masih dalam hal kebaikan sebisa mungkin dia bisa membantu.

Hal yang lain lain Akhlak Islam tolong-menolong diperlihatkan oleh tokoh Anna Althafunnisa ketika Azzam dan ibunya (Ibu Nafis) mengalami kecelakaan. Ketika Husna dan adiknya Lia menyelesaikan administrasi rumah sakit. Uang mereka kurang, Anna yg berdiri di sampingnya menawarkan untuk memakai uangnya terlebih dahulu. Meskipun kurangnya hanya satu juta seratus, tetapi Anna memberikan lima juta. Ia beranggapan buat keperluan di rumah setelah keluar dari rumah sakit. Setelah sekian lama uang itu dikembalikan oleh Azzam. Namun yang menemui bapaknya yaitu Kiai Lutfi. Ia berharap kepada ayahnya uang tersebut di iklaskannya saja. Inilah perilaku tolong-menolong. Akhlak mulia yang dilakukan oleh Anna Althafunnisa. Ia tanpa pamrih menolong sahabatnya tersebut. Tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun dari mereka.

b. Menepati Janji

Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Diantara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji. Sebutlah Azzam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dijelaskan tokoh ini selain mempunyai jiwa *entrepreneur* juga mempunyai akhlak yang baik. Salah satunya kalau berjanji selalu menepati. Menepati janji dalam suatu hubungan memang sangat penting. Apalagi dalam dunia bisnis seperti Azzam sangat dibutuhkan perilaku yang bisa menepati janji. Dalam novel ini diceritakan ketika ia diminta Pak Ali untuk jangan memberi tahu inisial Pak Ali kepada Ustadz Mujab, bahwa yang memberi tahu tentang Anna dan menyuruh melamar Anna kepada Ustadz Mujab adalah dirinya Pak Ali supir KBRI. Azzam pun menyembunyikan inisial Pak Ali. Tidak memberi tahukannya kepada Ustadz Mujab. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Ustadz Mujab kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Azzam. Ia seperti mendengar suara petir yang nyaris merobohkan apartemen dimana dia dan keluarganya tinggal. “Anna Althafunnisa?” Tanya Ustadz Mujab tidak percaya. Azzam mengangguk dengan tetap menundukkan kepala. Ustadz Mujab menghela panjang. Ia seperti hendak mengeluarkan sesuatu yang menyesak didadanya. “Siapa yang mengabarkan kamu tentang Anna Althafunnisa?” “Ada. Tapi dia tidak mau disebut-sebut namanya (Shirazy, 2009: 70).

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui Azzam untuk menepati janjinya Pak Ali. Supaya tidak memberi tahukan inisial Pak Ali kepada Ustadz Mujab. Menepati Janji adalah bagian dari iman. Barang siapa yang tidak menjaga

perjanjiannya maka tidak ada baginya. Maka seperti itu pula ingkar janji, yang menjadi tanda kemunafikan. Diterangkan dalam hadis Bukhari Muslim. Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga macam: jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diperca ia berkhianat (Bahreisj, 1984:138). Dalam kutipan lain dalam novel ini, bentuk perwujudan Azzam untuk menepati janji juga tampak dalam kutipan berikut.

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian *Al-Hikam*. Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar pulih (shirazy, 2009 :519).

Tampak pada diri Azzam bentuk rasa *ta'dhimnya* kepada Kiai Lutfi. Dia tidak mau mengingkari janjinya pada Kiai Lutfi. Meskipun rasa lelahnya belum pulih, demi tidak mau dikatakan sebagai orang munafik ia rela menepati janjinya dengan menghadiri pengajian yang dipimpin oleh Kiai Lutfi. Sebelumnya ia berjanji akan menghadiri pengajian tersebut. Akhlak Islam seperti menepati janji juga diperlihatkan Habiburrahman pada tokoh Furqan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Baiklah, hari ini juga aku bayar lunas janjiku. Nanti sore aku akan datang membawakan uang seribu pound dan menyerahkan mobilku padamu,” Jawab furqan tak kalah tegas. Dengan tertangkapnya Miss Italiana, ia merasa ancaman yang selama ini menghantuinya telah sirna (Shirazy, 2009: 268).

Ketegasan furqan untuk menepati janji nampak jelas pada kutipan di atas, ia sebelumnya sudah berjanji kepada kolonel Fuad. Kalau samapai kolonel Fuad bisa menangkap penjahat Miss Italiana gadis cantik yang mengerjai dan memeras dia disebuah kamar hotel. Ia akan memenuhi permintaan yang di ajukan oleh

kolonel Fuad tersebut. Setelah penangkapan Miss Italiana Furqan pun menepati janjinya. Janji adalah hutang apabila tidak menepatnya pasti besok di alam akhirat ada pertanggung jawabannya.

### c. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat agung, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya, sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amal shalih ini. Demikian banyak dan mudahnya alat transportasi dan komunikasi, seharusnya menambah semangat kaum muslimin untuk bersilaturahmi. Silaturahmi merupakan satu kebutuhan yang dituntut fitrah manusia, karena dapat menyempurnakan rasa cinta dan interaksi sosial antar umat manusia. Silaturahmi juga merupakan dalil dan tanda kedermawanan serta ketinggian akhlak seseorang. Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan dan diserukan oleh Islam diperingatkan untuk tidak memutuskannya. Dalam hadis Muslim (via Yasir, 1998: 16) diterangkan “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan diperpanjang umurnya, maka eratkanlah persaudarannya (silaturahmi).”

Hadis di atas, memang benar-benar dirasakan oleh Azzam. Diceritakan dalam novel *ketika Cinta Bertasbih* ketika Azzam berkunjung ke rumah Handono temannya di Salatiga waktu di pesantren dulu. Berawal ikut-ikutan membantu ayah Handono untuk membuat tempe akhirnya secara tidak sengaja ia belajar membuat tempe sampai taraf mahir. Sehabis itu, ia sering mempraktikannya dirumah dan ibunya yang disuruh mencicipinya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Wah tempemu enak sekali Zam,” puji ibunya. Itulah rezeki silaturrahmi. Dengan bersilaturrahmi ke tempat Handono, ia jadi tambah ilmu. Ilmu membuat tempe. Ia sama sekali tidak pernah mengira, ilmu membuat tempe itu di kemudian hari sangat berguna baginya, saat ia harus mempertahankan hidupnya di Mesir. Sangat berguna saat ia harus mandiri, tidak hanya untuk menghidupi diri sendiri, tapi juga adik-adiknya di Indonesia. Ia meraskan benar bahwa rezeki yang didatangkan oleh Allah dari silaturrahmi sangat dahsyat (Shirazy, 2009: 154).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa hikmah dari menjalin tali persaudaraan dengan bersilaturrahim Azzam mampu membiayai kuliahnya di Cairo Mesir dan membiayai adik-adiknya. Eratnya persaudaraan itu mendatangkan banyak rezeki dan manfaat. Seperti dalam hadis Rasulullah SAW, dengan silaturrahim seseorang akan diberi kelimpahan rezeki dan dikaruniai umur panjang. Dengan demikian, bagi orang yang ingin menjadi kaya, tidak boleh ada dalam kamus hidupnya untuk membenci orang lain. Bagi orang yang ingin diberi kelimpahan rezeki oleh Allah SWT, tidak boleh ada dalam hatinya untuk mempunyai sifat dengki. Bagi orang yang ingin dipanjangkan umurnya oleh Allah SWT, maka harus menjauhkan diri dari akhlak buruk yang bernama bermusuhan. Memang kadang terasa berat, hal ini karena karena buruknya pengaturan dan manajemen waktu yang dipenuhi dengan kesibukan atau karena kita kurang begitu mengerti besarnya dosa memutus silaturrahim, sehingga kita sering kali melalaikan silaturrahim.

#### d. Jujur

Dalam kehidupan bermasyarakat jujur sangat penting. Novel yang merupakan tiruan dari kehidupan nyata menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya ada kejujuran. Nurdin (1995: 210) mengemukakan bahwa jujur

itu merupakan seseorang yang menyatakan sungguh-sungguh, apa adanya, tidak ditambah dan juga tidak dikurangi, dan apa adanya. Jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Jujur dalam perkataan, setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuali yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jujur yang paling jelas. Seperti yang diucapkan oleh Azzam kepada Mahrus ketika ketika membicarakan kasus mengenai Zumrah. Azzam berbicara apa adanya tanpa mengada-ada. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Kau sudah mendengar cerita Zumrah dari Husna kan?” Tanya Azzam pada Mahrus. “Iya tapi aku tidak percaya.” Jawab Mahrus. “Kalau aku yang bilang apa kau percaya?” “Sejak dulu kau tidak bohong padaku.” “Berarti kau percaya?” “Ya.” “Baiklah aku akan cerita padamu tentang keponakanmu. Dan aku asangat yakin kalau cerita ini adalah benar dan tidak bohong. Jadi kau harus percaya” (Shirazy, 2009: 569).

Dari kutipan di atas, nampak kejujuran Azzam kepada Mahrus, sehingga menuai hasil kemarahan Mahrus kepada keponakannya yaitu Zumrah bisa diredam. Si Mahrus tidak jadi marah. Dengan kejujuran Azzam telah mempersatukan dan mendamaikan antara paman dan keponakan tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. “Hendaklah kalian jujur, karena jujur itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun ke surga. Seseorang senantiasa jujur dan mencari kejujuran, hingga dia ditetapkan di sisi Allah sebagai orang yang jujur” (Suhardi, 1997: 470).

Kejujuran yang lain juga tampak pada tokoh Furqan. Selama enam bulan sudah pernikahannya dengan Anna Althafunnisa. Furqan belum pernah menggauli

isterinya layaknya pasangan suami istri. Furqan yang dirinya merasa mengidap penyakit HIV sejak kasus yang menimpanya di Mesir. Maka dari itu dia tidak tega menggauli istrinya. Takut kalau nanti istrinya akan tertular penyakit HIV tersebut darinya. Hingga suatu malam batas penantian mereka tidak sabar ingin berhubungan layaknya pasangan suami istri. Furqan mengakui kalau dirinya sudah tidak perjaka lagi dan mengidap penyakit HIV. Furqan menjelaskan dengan jujur dan panjang lebar tentang kasus yang menimpa dirinya di Mesir. Namun Anna Althafunnisa tetap tidak terima apa yang telah Furqan lakukan terhadap dirinya. Seharusnya Furqan tidak menikahinya. Dalam hal lain pun Furqan jujur dihadapan keluarga Anna Althafunnisa. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Sungguh Anna tidak salah apa-apa. Anna hanyalah korban dari ambisi pribadi saya. Saya mohon maaf jika selama di sini banyak khilaf. Demi kebaikan bersama Anna sudah saya ceraikan. Terserah nanti bagaimana di pengadilan nanti. Jika prosesnya lebih cepat itu lebih baik, sehingga Anna bisa bernafas lega. Saya yang salah dan saya mohon maaf.”  
Ucapan Furqan yang jujur dan apa adanya justru membuat Kiai Lutfi terenyuh (Shirazy, 2009: 661).

Kejujuran memang kadang berat untuk mengucapkannya perlu keberanian dan ikhlas serta kadang juga beresiko kepada diri kita, namun untuk kebaikan bersama supaya tidak ada yang dirugikan kejujuran harus dilakukan oleh siapa saja. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Furqan pada keluarga Anna. Dia jujur menjelaskan apa yang telah terjadi kepada dirinya dan Anna, ia mengakui dihadapan keluarga Anna kalau Anna tidak bersalah dan yang salah adalah dia. Dengan kejujuran Furqan tersebut Kiai Lutfi pun juga ikut terenyuh dengan perkataan Furqan. Akhirnya masalah bisa terselesaikan walaupun Furqan merasa sedih karena harus berpisah dengan Anna.

e. Bermusyawarah

Novel sebagai tiruan dari kehidupan tidak terlepas dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam menyelesaikan masalah. Tokoh-tokoh dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman, salah satu untuk menyelesaikan masalahnya yaitu dengan jalan bermusyawarah. Tokoh yang menggunakan cara bermusyawarah dalam mengambil keputusan yaitu Azzam, Anna dan Cut Mala, mereka tokoh protagonis yang mempunyai akhlak yang baik. Dalam bermusyawarah mereka tidak ada yang memaksakan kehendaknya.

Musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama manusia merupakan jalan yang terbaik.

Dengan musyawarah keputusan yang diambil tidak merupakan paksaan karena merupakan keputusan bersama. Dalam Islam dianjurkan bermusyawarah untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam surat Al-Imran dijelaskan “Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya” (QS. Al-Imran [3]: 159) (Depag RI. 1995).

Dari ayat di atas, dijelaskan untuk menyelesaikan sebuah masalah haruslah untuk bermusyawarah. Seperti dalam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*

Habiburrahman telah menyajikannya melalui beberapa tokoh. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Di rumah Azzam suasana tegang belum hilang. Fadhil belum juga sadar sampai jam enam pagi. “Bagaimana ini Kang?” tanya nanang cemas. Azzam berpikir sebentar. Ia memang yang harus memutuskan. Sebab ia yang paling tua di rumah itu. “Kita bawa ke rumah sakit. Kau cari taksi sana sama Ali. Fadhil biar aku yang tunggu!” kata Azzam. “Baik Kang” (Shirazy, 2009: 193).

Dilihat dalam kutipan di atas, Azzam bersama Nanang dan teman-temannya telah bermusyawarah untuk menyelesaikan sebuah masalah. Ketika Fadhil lagi pingsan akibat kejadian malam tersebut yang ada dirumah kontrakannya. Nanang bingung harus bagaimana untuk merawat Fadhil yang sedang pingsan. Soalnya sampai jam enam pagi pun dia belum sadar. Secara Azzam ketika itu juga lagi mempersiapkan membuat tempe dan harus mempersiapkan pesanan bakso. Maka dari itu, Azzam selaku kepala rumah kontrakan yang dituakan oleh teman-temannya memberi keputusan kepada teman-temannya untuk membawa Fadhil ke rumah sakit saja. Saking baiknya Akhlak tokoh Azzam dalam novel ini, biaya rumah sakit Fadhil sementara dibayar oleh Azzam dan ia tidak berharap untuk dikembalikan.

Dilain cerita Habiburrahman juga menyajikan perilaku bermusyawarah lewat tokoh Azzam, Cut Mala dan Fadhil. Ketika Tiara teman Fadhil akan melaksanakan sebuah pernikahan. Cut Mala adik Fadhil yang telah menyampaikan surat dari Tiara kepada Fadhil, menyarankan agar kakanya Fadhil bermusyawarah minta pertimbangan atau saran kepada Azzam. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Cepat sana kak, minta saran pada Kang Azzam. Sebab kakak harus menjawab hari ini juga!” Cut Mala mendesak. Tanpa basa-basi lagi Fadhil menjelaskan kesulitan yang telah dihadapinya. Ia minta Azzam membaca surat yang diterimanya. Azzam langsung membaca dengan seksama. “Bagaimana Kang? apa yang harus saya lakukan?” tanya Fadhil melihat Azzam selesai membaca. Azzam melihat Fadhil dengan tatapan serius, lalu berkata tegas.

Jika kau memang berani menantang badai. Badai yang tidak hanya di dunia, tapi juga badai di akhirat kelak, “Dhil percayalah padaku, jika Tiara itu jadi menikah dengan Zulkifli temanmu setelah akad dan menemui malam pertama dan bulan madu, seluruh kenangannya denganmu akan hilang. Ia hanya akan mencintai suaminya. Orang yang pertama menyentuhnya (Shirazy, 2009: 323-324).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Fadhil tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri. Ia perlu bermusyawarah untuk menyelesaikannya yaitu dengan Cut Mala adiknya dan Azzam. Seseorang yang bermusyawarah harus menghindari sikap keras kepala, karena jika tidak mitra bermusyawarah akan bertebaran pergi. Misalnya saja kalau sampai fadhil keras kepala dan ingin memenuhi permintaan Tiara untuk membatalkan pernikahannya maka Fadhil bisa merusak semua tatanan acara tersebut. Coba bayangkan berapa banyak orang yang akan sakit jika ide Tiara untuk membatalkan pernikahannya itu dituruti oleh Fadhil. Maka dalam bermusyawarah itu harus berkepala dingin, tidak egois dan mau menerima masukan dari orang lain. Keputusan bersama itulah yang akan menjadi kuncinya untuk menyelesaikan sebuah masalah. Imam Ja’far Ash Shidiq (via Shihab, 1996: 480), berpesan “Bermusyawarahlah dalam persoalan-persoalanmu dengan seseorang yang mempunyai lima hal: akal, lapang dada, pengalaman, perhatian dan takwa.” Maka sangat tepat sekali jika Fadhil dan Cut Mala bermusyawarah dengan Azzam untuk dimintai pendapat dan saran. Karena

Tokoh Azzam dalam novel ini disajikan oleh Habiburrahman mempunyai akhlak Islam yang sangat mulia.

Begitu juga dengan Anna Althafunnisa ketika dimintai pendapat oleh Cut Mala mengenai kaidah-kaidah Fiqih peribadatan. Anna lah memang sosok orang yang tepat untuk dimintai penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal tersebut. Selain Anna memang sudah jadi senior, Anna juga mendalami ilmu syari'ah dalam perkuliahan.

f. Baik Hati

Di dalam kehidupan bermasyarakat didapati banyak orang yang lugu dan baik hati. Sesungguhnya baik hati merupakan etika moralitas yang tinggi diantara karakter manusia, orang yang berbuat banyak kebajikan, patut dikagumi. Jikalau seseorang memiliki hati yang baik, barulah bisa menyempurnakan kehidupannya sendiri. Seseorang tidak serta-merta rugi sesuatu hanya dikarenakan kebaikan hati dan perbuatan baiknya sendiri, malah sebaliknya ia akan memperoleh imbalan rezeki berkat berkahnya telah berbuat baik hati. Meskipun pada hal-hal sepele di dalam kehidupan sehari-hari, orang yang baik hati juga bisa merasa gembira atas suka cita orang lain, merasa bahagia atas kebahagiaan orang lain, pada setiap saat tidak merugikan orang lain demi keuntungan diri sendiri. Insan yang bermoral jiwanya bertalian dengan Allah, di kala marabahaya senantiasa hanya keterkejutan yang dialami tapi tidak sampai membahayakan, memperoleh kemujuran dikala bencana, menjumpai kesulitan akan beralih menjadi suka-cita. Di tengah kehendak takdir, Allah melindungi orang yang baik hati dan akan memuliakan derajatnya. Sebut saja tokoh Kiai Lutfi dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*

diceritakan dia adalah tokoh masyarakat yang hidup di lingkungan pesantren. Tepatnya di Pesantren Wangen Solo. Dia dikenal sebagai tokoh Ulama' pengasuh pondok pesantren yang selalu ditunggu fatwa-fatwanya dan barokahnya oleh para santri dan masyarakat sekitar. Perilakunya yang sangat 'alim dan baik hati. Membuat di mata masyarakat dan para santri memuliakannya. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* diceritakan akhlak Islam Pak Kiai Lutfi diwujudkan dengan perilaku yang baik hati. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Ayo Zam, masuk! Ajak teman-temanmu itu masuk!” perintah Pak Kiai. “Kami masih keringetan Pak Kiai.” Jawab Azzam pelan. “Tidak apa-apa, ayo jangan duduk disitu ini sudah ada tempat duduk. Nanti AC-nya aku hidupkan biar sejuk.” Desak Pak Kiai. “Baik Pak Kiai.” (Shirazy, 2009: 511).

---

“Nduk Anna! Siapkan makanan yang enak!” seru Kiai Lutfi sambil menoleh kebelakang.” “Inggih Bah.” Jawab Anna pelan, tapi jelas sampai keruang depan. “Aduh tidak usah repot-repot Pak Kiai.” Ucap Azzam Basa-basi. “Tidak. Kalian tidak boleh keluar dari rumah ini kecuali sesudah makan (Shirazy, 2009: 513).

Dari kutipan di atas, dapat kita cermati seorang Kiai Lutfi telah memuliakan tamunya. Dia begitu baik hati kepada tamunya, tidak lain tamunya adalah Azzam bersama kedua temannya. Meskipun di situ diceritakan Azzam dan kedua temannya sebagai kurir barang. Pak Kiai Lutfi tetap memuliakannya dengan cara menyuruh masuk dulu kerumah kerumahnya. Meskipun Azzam beserta kedua temannya itu berkeringatan. Pak Kiai Lutfi tetap menyuruh mereka masuk rumah. Minuman dan makanan pun disajikan, mereka tidak boleh keluar ruamah kalau belum makan, karena dalam Islam sendiri dianjurkan untuk memuliakan tamu. Itu salah satu bentuk perilaku baik hati yang ditunjukkan oleh

Pak Kiai Lutfi kepada Azzam beserta kedua temannya. Dalam Al-Quran di jelaskan bahwa “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang” (QS. Huud [11]: 69) (Depag RI. 1995). Ayat tersebut merupakan salah satu seruan untuk berbuat baik hati memuliakan tamu.

g. Persaudaraan

Indahnya persaudaraan sebuah anugerah yang teramat mahal bahkan tidak ternilai harganya, buat mereka yang terikat dalam keimanan. Segala kebaikan pun terlahir bersama persaudaraan. Ada tolong-menolong, terbentuknya jaringan usaha, bahkan kekuatan politik umat. Namun, dalam kehidupan nyata kadang tidak seindah idealnya persaudaraan. Ada saja khilaf, salah paham, yang membuat jalan persaudaraan tidak semulus jalan tol. Ketidakharmonisan pun terjadi, kebencian terhadap sesama saudara pun tidak terhindarkan.

Persaudaraan di antara kaum masyarakat akan tumbuh seiring tumbuhnya keimanan yang benar di dalam dada mereka. Persaudaraan tersebut nantinya akan melahirkan rasa cinta dan kasih sayang di tengah-tengah mereka sehingga kaum masyarakat seolah-olah berada dalam satu tubuh yang apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan merasakan sakit pula. Tali persaudaraan pun muncul di tengah masyarakat di mana Azzam tinggal. Setelah pulang dari Mesir, ia langsung membaur dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Tidak ada perubahan persaudaraan ketika dia belum berangkat ke

Mesir dan setelah dia balik dari Mesir. Tetap sama apa yang telah dirasakan Azzam. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ketika para tetangga berdatangan dan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang, Eliana diam-diam iri pada Azzam. Iri pada ikatan persaudaraan yang sedemikian kuatnya di kampung itu. Itu yang ia tidak dapati di lingkungan perumahan mewahnya di Jakarta. Tak ada yang peduli ia mau apa, dari mana dan sedang apa. Tak ada yang peduli dia sedih atau bahagia. Tapi di sini, Kepulangan Azzam tidak hanya milik keluarganya yang telah menunggu sekian tahun lamanya. Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bagian dari mereka. Cara hidup yang penuh persaudaraan seperti itulah yang sebenarnya didambakan oleh Eliana (Shirazy, 2009: 494).

Dari kutipan di atas, Habiburrahman selain menyajikan persaudaraan yang muncul di perkampungan Azzam. Ia juga menyindir atau mengingatkan cara hidup di kota-kota besar yang sudah melalaikan tali persaudaraan. Salah satu ciri kota besar yaitu mulai lunturnya persaudaraan sehingga gotong-royong pun berkurang. Kalau di desa seperti yang ditempati oleh Azzam setiap ada orang yang akan membuat rumah biasanya dibantu oleh warga sekitar, jadi pengeluaran untuk membuat sebuah rumah lebih sedikit. Berbeda dengan di kota, biasanya yang membuat rumah langsung menyerahkannya ke pemborong proyek.

#### h. Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu keadaan di mana jiwa selalu tenang dan berpikir jernih sebelum berucap dan bertindak. Orang yang bijaksana dapat menentukan sikap secara mandiri dan tidak terlalu mudah terperangkap oleh pandangan dangkal orang lain. Orang yang bijaksana memiliki pandangan yang jauh terhadap sebuah masalah. Mereka biasanya selalu melihat masalah dalam konteks yang luas, tidak berpikir sempit. Ketika membuat sebuah keputusan

mereka juga tidak hanya mementingkan diri sendiri tapi memikirkan dampaknya bagi orang lain. Mereka tidak membatasi pikirannya pada kepentingan jangka pendek, tapi juga kemaslahatan jangka panjang. Semua sikap atau ucapan yang mereka lahirkan akan dirasakan tepat dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungannya.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Ali sopir KBRI dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* di situ diceritakan ketika Eliana marah kepada Azzam. Azzam dianggap telah menghinanya mengenai penolakan Azzam menolak ciuman darinya dan menutup telepon dengan sepihak. Di situ diceritakan Eliana marah besar mau melabrak Azzam. Sudah dicari kemana-mana tapi belum ketemu, kemudian bertemulah Eliana dengan Pak Ali. Dengan sikap Pak Ali yang bijaksana dia bisa meredam kemarahan Eliana. Serta bisa mendamaikan keduanya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Ada apa sih Mbak, kok mencari Mas Insinyur Khairul? Kelihatannya ada urusan penting ya?” “Kenapa?” “Dia berani menghinaku tadi malam.” “Ah yang benar saja Mbak. Saya sama sekali tidak percaya anak itu berani menghina Mbak.” “Pak Ali percaya atau tidak percaya itu tidak penting.”

“Bukan begitu Mbak Eliana. Saya kuatir kalau Mbak Eliana salah paham. Sebab saat ketemu saya tadi Mas Khairul justru memperlihatkan hal sebaliknya pada saya. Mas Khairul begitu perhatian sama Mbak. Tadi saya dan Mas Khairul juga bertemu Romi. Romi bilang Mbak Eliana marah besar pada Khairul. Khairul malah tersenyum saja. Terus Khairul nitip pada saya untuk memberikan *habassy takanat* ini pada Mbak.” Yang penting ini menunjukkan bahwa Mas Khairul sendiri tidak merasa memiliki masalah pada Mbak Eliana (Shirazy, 2009: 57-58).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sikap bijaksana Pak Ali yang berusaha menenangkan hati Eliana supaya tidak marah kepada Azzam. Pak Ali berusaha mendamaikan permasalahan tersebut. Dengan cara Pak Ali menyarankan

Azzam untuk berminta maaf kepada Eliana. Untuk tidak usah mencari penyakit dengan Eliana. Karena damai menurut Pak Ali adalah hal yang disukai oleh fitrah umat manusia di mana saja. Azzam kemudian disuruh Pak Ali untuk membelikan makanan kesukaan Eliana. Pak Ali juga menyarankan agar makanan tersebut Pak Ali yang akan memberikannya pada Eliana. Maka dari itu, Eliana tidak langsung marah dan Pak Ali bisa memberi penjelasan-penjelasan kepada Eliana. Pak Ali menyampaikan kepada Eliana bahwa sebenarnya Azzam itu baik tidak ada rasa benci atau menghina dengan Eliana. Buktinya Pak Ali membawakan makanan tersebut dari Azzam.

Perilaku bijaksana seperti Pak Ali inilah yang akhirnya bisa mendamaikan atau menyelesaikan permasalahan Eliana dengan Azzam. Dalam kehidupan suatu masyarakat supaya tidak ada pertikaian perilaku bijaksana ini sangat penting. Setiap orang harus memilikinya. Di lain cerita Habiburrahman juga menyajikan perilaku bijaksana lewat tokoh Husna. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Mas Ilyas tentu paham bahwa pertunangan itu belum akad nikah. Itu baru semacam perjanjian. Aku tidak ingin menzalimimu. Sejak sekarang aku beri kebebasan kepadamu. Kalau kau sabar menungguku maka terima kasihku padamu tidak terhingga. Kalau ternyata di tengengah penantian, kau mersa tidak kuat, maka kau boleh menikah dengan siapa yang kau suka” (Shirazy, 2009: 696).

Dari kutipan di atas, sikap yang diambil Husna untuk tidak menzalimi tunangannya merupakan sebuah kebijaksanaan yang diberikan Husna kepada tunangannya yaitu Ilyas. Husna tidak mau tunangannya itu menunggu tanpa kepastian. Karena Husna ketika itu harus merawat Azzam kakaknya setelah habis kecelakaan dan belum tau pasti sembuhnya kapan. Maka dari itu Husna memberi

kebijakan kepada tunangannya dengan memberi kebebasan untuk menikah dengan siapa yang dicintainya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa hasil analisis penelitaian menunjukkan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut sebagai berikut. Perwujudan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain, meliputi hubungannya dengan orang tua dan hubungannya dengan masyarakat.

##### 1. Dengan orang tua

Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan orang tua meliputi: *Pertama*, kasih sayang yang diperankan oleh Ayatul Husna, ia sangat sayang pada ibunya dan keluarganya. *Kedua*, tanggung jawab diperankan oleh Khairul Azzam, ia bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya setelah ayahnya meninggal. *Ketiga*, hormat diperankan juga oleh Khairul Azzam, ia sangat hormat dan patuh kepada ibunya.

##### 2. Dengan Masyarakat

Akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan masyarakat meliputi: *Pertama*, tolong-menolong yang diperankan oleh Khairul Azzam dan Anna Althafunnisa. *Kedua*, menepati janji diperankan oleh Azzam dan Furqan. *Ketiga*, silaturahmi diperankan oleh Azzam. *Keempat*, jujur diperankan oleh Azzam dan Furqan. *Kelima*, musyawarah diperankan oleh Azzam, Nanang, Fadhil dan Cut Mala. *Keenam*, baik hati di perankan oleh Kiai Lutfi Hakim.

*Ketujuh*, persaudaraan diperankan oleh Azzam. *Kedelapan*, Bijaksana diperankan oleh Pak Ali dan Ayatul Husna. Akhlak Islam yang muncul banyak diperankan oleh Khairul Azzam.

### **Saran**

1. Hasil penelitian akhlak Islam tokoh utama yang diwujudkan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah, terutama pada saat membicarakan tata nilai dalam karya sastra. Akhlak Islam tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dipakai sebagai contoh tata nilai dalam karya sastra.
2. Diharapkan bagi pembaca karya sastra dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membantu di dalam memahami isi dan pesan yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, khususnya yang berkaitan dengan akhlak Islam tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain. Para pembaca juga diharapkan dapat mengambil pelajaran akhlak yang disampaikan pengarang.
3. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, feminisme sastra, resepsi sastra dan sebagainya. Dengan demikian, masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tindak lanjut penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bahreisj, Hussein. 1984. *Hadist Shahih Aljamiussahih*. Surabaya: Karya Utama.
- Bastomi, Edy. 1992. *Semangat Protetik Islam dalam Sajak Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM (Skripsi).
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: P3D Depdikbud.
- Dasuki, Hafizh. 1994. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve.
- Daut, Muhammad. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hiyadh, Abdul. 1995. *Terjemah Minhajul Abidin*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Ismail, Taufik. 1984. *Sastra sebagai Amal Saleh*. Jakarta: Horison 6 Juni.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Zaky dkk. 1998. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia.
- Nurdin, Muslim dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. (buku teks agama Islam untuk perguruan tinggi umum). Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Rusli, Nasrun dkk. 1993. *Aqidah Akhlak I*. Jakarta: Departemen Agama.
- Sayuti, Suminto. A. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: IKIP.
- \_\_\_\_\_ 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shihab, Quraish M. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soeparno, M. 1992. *Rekayasa Pembangunan Watak dan Moral Bangsa*. Jakarta: Pirel Mondial.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhardi, Kathur. 1997. *Minhajul Qashidin Jalan Orong-Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, H. Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1956. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta.1990. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY (diktat).
- Yasir, S. Ali. 1998. *Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Yayasan Piri Yogyakarta.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **Sinopsis Novel *Ketika Cinta Bertasbih***

#### **Jilid 1**

Abdullah Khairul Azzam 28 tahun pemuda tampan dan cerdas dari sebuah desa di Jawa Tengah. Dari kecil, Azzam sudah terlihat sebagai anak yang sangat baik budi pekertinya. Atas usahanya yang gigih dia berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di Al Azhar Mesir selepas menamatkan Aliyah di desanya.

Baru setahun di Kairo dan menjadi mahasiswa berprestasi meraih predikat Jazyid Jiddan (Lulus dengan Sempurna), ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak tertua Azzam mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarenakan adiknya masih kecil-kecil. Sementara itu, dia sendiri harus menyelesaikan studinya di Negara orang. Akhirnya dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Ia mulai membuat tempe dan bakso yang ia pasarkan di lingkungan KBRI dia Kairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Cairo. Tapi hal itu berimbas pada kuliah Azzam, sudah 9 tahun berlalu, ia belum jugag menyelesaikan kuliahnya.

Seringnya Azzam mendapatkan job di KBRI Cairo mempertemukan ia dengan Puteri Duta Besar, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan EHESS Perancis yang melanjutkan S-2 nya di American University in Cairo. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia bahkan pernah diminta main di salah satu film produksi Hollywood, juga untuk Film layar lebar dan Sinetron di Jakarta. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin

hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengan Azzam, juga karena nasihat dari Pak Ali, supir KBRI yang sangat dekat dengan keluarga Eliana.

Apa yang dikatakan Pak Ali cukup terngiang-ngiang di benaknya, bahwa ada seorang gadis yang lebih cocok untuk Azzam. Azzam disarankan untuk buru-buru mengkhitbah (melamar) seorang mahasiswa cantik yang tak kalah cerdasnya dengan Eliana. Dia bernama Anna Althafunnisa, S-1 dari Kuliyyatul Banaat di Alexandria dan sedang mengambil S-2 di Kuliyyatul Banaat Al Azhar – Cairo, yang juga menguasai bahasa Inggris, Arab dan Mandarin. menurut Pak Ali, kelebihan Anna dari Eliana adalah bahwa Anna memakai jilbab dan sholehah, bapaknya seorang Kiai Pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim.

Ada keinginan Khairul Azzam untuk mengkhitbah Anna walaupun ia belum pernah bertemu atau melihat Anna. Karena tidak punya biaya untuk pulang ke Indonesia, Pak Ali menyarankan supaya melamar lewat pamannya yang ada di Cairo, yaitu Ustadz Mujab, dimana Azzam sudah sangat mengenal ustadz itu. Dengan niat penuh dia pun datang ke ustadz Mujab untuk mengkhitbah Anna Althafunnisa, akan tetapi ternyata lamaran itu ditolak atas dasar status. Karena S-1 Azzam yang tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena jualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna telah dikhitbah lebih dulu oleh seorang pria yang alih-alih adalah Furqon, sahabat Azzam yang juga mahasiswa dari keluarga kaya yang juga cerdas dimana dalam waktu dekat akan menyelesaikan S-2 nya. Azzam bisa menerima alasan itu, meskipun hatinya cukup perih.

Tetapi kemudian Furqon mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya. Hal tersebut membuatnya menghadapi dilemma antara ia harus tetap menikahi Anna yang telah dikhitbahnya, tetapi itu juga sekaligus akan dapat menghancurkan hidup Anna.

Sementara itu Ayyatul Husna, adik Azzam yang sering mengirim berita dari kampung, membawa kabar yang cukup meringankan hati Azzam. Agar Azzam tidak perlu lagi mengirim uang ke kampung dan lebih berkonsentrasi menyelesaikan kuliahnya. Karena selain Husna telah lulus kuliah di UNS, ia juga sudah bekerja sebagai Psikolog. Keahlian Husna dalam menulis sudah membuahkan hasil. Penghasilan Husna cukup dapat membiayai kebutuhan adiknya yang mengambil program D-3, serta adik bontotnya yang bernama Sarah yang masih mondok di Pesantren.

Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya ke keluarganya untuk kembali ke kampung dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya. Walaupun sebenarnya masih terbersit sedikit harapan untuk tetap mendapatkan hati Anna.

## **Jilid 2**

Azzam pun pulang ke Indonesia. Dan ternyata azzam bareng Eliana, artis terkenal itu. Ya memang keduanya kenal dekat, tapi Eliana pernah bekerja sama dengan Azzam. Adiknya pun segera ke jakarta untuk menjemput sang kakak tercinta. Dan ternyata sang adik adalah penulis *Bestseller* kumpulan cerpen. Wah

sungguh hebat keduanya kakak beradik itu. Husna adiknya Azzam selain menjemput Azzam ternyata ada agenda lain yakni pergi ke TIM untuk menerima penghargaan.

Saat itu Azzam pun keluar dari bandara bersama Eliana. Dia pun mencari adiknya disana. Dan akhirnya adiknya ketemu. Husna datang bersama temannya. Ternyata diluar sudah banyak wartawan yang menghadang Eliana, ia pun diwawancarai. Azzam segera meninggalkannya dan menemui adiknya. Setelah puas, temannya husna minta dikenalkan kepada Eliana, karena ia merupakan fans-nya. Lalu ia pun di kenalkan. Akhirnya mereka foto-foto dengan hp temannya itu. Wartawan pun kembali mewawancarai Eliana tentang siapakah yang sedang dekat dengannya saat ini. Eliana pun mengatakan bahwa pria disampingnyalah yang terdekat. Kontan Azzam bingung dan kaget. Semua moncong kamera pun mengaah padanya. Ia pun di tanya-tanyai. Azam panik.

“Sejak kapan anda kenal Eliana?” tanya seorang wartawan.

“aduh, ini apa-apaan!” seru Azzam panik.

“santai saja mas. Kita Kooperatif saja jadi enak. Sejak kapan anda kenal Eliana?”

“aduh gimana ini, Eliana, bicara dong. Wah kok jadi rumit begini sih!” kata Azzam kepada Eliana.

“dia tidak biasa menghadapi wartawan. Kami kenal sejak satu tahun yang lalu” sahut Eliana dengan tenang.

“Benar Kamu dekat dengan Eliana?” cerocos seorang wartawan koran ibukota.

“Kebetulan tadi kami satu pesawat dan duduknay berdekatan. Saya di 15F, dia di 15E. Jadi kami memang dekat.” Jawab Azzam juga sekenanya.

“apa profesi mas saat ini?”

“Jualan bakso.”

“Ah, jangan bergurau Mas.”

“Sungguh, tanya saja pada Eliana!”

Wartawan itu langsung bertanya pada Elliana, “benarkah dia jualan bakso?”

“Ya benar. Para diplomat adalah pelanggannya”. Jawab Eliana

“Wah seorang entrepreneur! Keren ya mbak?” wartawan itu berkomentar. “Iya dong. Dia pria paling keren yang pernah aku temui” . Eliana pun berbisikkan dengan Azzam. Kemudian Azzam pamit pada Eliana. Ia menelungkupkan tangan di dada lalu pergi.

“tidak ada cipika-cipiki mas?” tanya seorang wartawan usil. Azzam tidak menjawab, yang menjawab malah Eliana, “Dia itu mahasiswa Al Azhar Cairo, masak cium pipi kanan pipi kiri. Kan belum halal! Ngerti?”

“wah sekarang pacar Eliana alim ya. Bisa jadi berita menarik “. Komentar seorang wartawan. Keesokan harinya berita pun menyebar ke seluruh media, entah cetak atau elektronik. Tentu saja di desanya geger, kok bisa Azzam yang miskin itu dekat dengan artis seterkenal Eliana bahkan media menganggapnya kalau Azzam merupakan kekasihnya Eliana. Padahal sebenarnya bagi azzam Eliana hanya sekedar temannya.

Oh ya malamnya acara penghargaan kepada adiknya. Azzam pun menghadirinya. Kemudian Husna pun sampai gilirannya menerima penghargaan itu. Ia pun bercerita bahwa yang bisa menjadikannya seperti ini tak lain adalah kakaknya tercinta, Azzam. Ia pun menceritakan kehidupannya dan kakaknya

bahwa kakaknya membanting tulang di mesir selama 9 tahun untuk membiayai kuliahnya dan tidak meluluskan diri. Dan, wah lagi-lagi bertemu Eliana, yang ternyata merupakan seorang pembawa acara. Acara itu pun disiarkan ke seluruh Indonesia. Lagi-lagi azzam terkenal. Eliana pun kini lebih banyak tahu tentang Azzam, dan kagum akan dirinya. Setelah beberapa hari di rumah Azzam bertemu dengan Anna Althafunnisa dan mengabarkan tentang pernikahannya. Azzam pun agak merasa sedih, karena dia pernah melamar kepada Ustadz Mujab, namun beliau menolaknya. Setelah Anna dan furqon menikah selama enam bulan mengakui penyakit apa yang dia rasakan kepada Anna. Anna pun tidak terima diperlakukan furqon seperti itu. Akhirnya Anna cerai dengan furqon.

Usaha Azzam untuk mencari jodoh di kampungnya sudah banyak cara ditempuh, tapi belum menuai hasil juga. Akhirnya ia pasrahkan pada Kiai Lutfi untuk memilihkan calonnya. Di hati Azzam mungkin ada salah satu santriwati yang mau dengannya. Akan tetapi, Kiai Lutfi mempunyai kehendak lain. Ia ingin dinikahkan dengan putrinya yaitu Anna Althafunnisa. Setelah Azzam mau untuk dinikahkan dengan Anna, dari ruang dalam Anna ternyata mendengar pembicaraannya. Begitu Azzam siap untuk dinikahkan Anna langsung sujud sukur. Seketika itu juga malamnya tepat habis magrib. Mereka dinikahkan oleh Kiai Lutfi.

## Lampiran 2

### HASIL ANALISIS AKHLAK ISLAM TOKOH UTAMA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN TOKOH LAIN DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

NO.	Data	Akhlak Islam	Tokoh	Halaman
1.	“Bue, jangan memaksakan diri <i>tho</i> . Kalau sudah capek ya istirahat. Besok pagi dilanjutkan lagi. Nanti sakit lagi.” Ucap perempuan muda berjilbab coklat sambil menghentikan aktivitas membacanya. Perempuan berjilbab itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ibunya. Ia lalu memijit pundak ibunya yang masih sesekali batuk dengan penuh kasih sayang.	a. Dengan orang tua	Husna	383
	Perempuan berjilbab coklat yang tak lain adalah Ayatul Husna, mengantarkan ibunya ke kamarnya. Sampai di kamar ia menunggu ibunya rebahan. Lalu menyelimutinya dengan penuh kasih sayang.	Kasih Sayang		385
2.	“Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya punya tiga adik semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya harus berjualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering.	Tanggung Jawab	Azzam	27
	Di atas meja masih tergeletak surat dari Husna, adiknya di Indonesia mengabarkan bahwa si Kecil Sarah perlu operasi amandel. Dan perlu biaya seragam pondok pesantren. Ia langsung teringat akan tanggung jawabnya sebagai kakak tertua. Ia menangis. Ia merasakan betapa sayangnya Allah kepadanya. Allah masih ingin ia fokus pada tanggung jawabnya membiayai adik-adiknya. Inilah hikmah yang ia dapat dari peristiwa kekecewaannya karena Anna telah dilamar orang lain. Allah belum mengizinkan aku menikah. Aku harus memperhatikan adik-adikku sapa ke gerbang masa depan yang jelas dan cerah. Ia menancapkan tekad untuk bekerja lebih keras lagi. Dan ia akan belajar lebih keras. Ia ingin sukses dua-duanya.			72-73

NO.	Data	Akhlaq Islam	Tokoh	Halaman
	Ia lalu teringat harus segera mengirimkan uang ke Indonesia. Ke rekening Husna, agar si Sarah bisa belajar dengan tenang di pesantrennya.	Tanggung Jawab	Azzam	73
3.	<p>Terus terang sekarang pak Kiai Lutfi hanya mengajar <i>Subulus Salam</i> saja. Lha aku sendiri diminta mengganti <i>Tafsir Jalalain</i>. Untuk <i>Al-Hikam</i>, minta engkau. Terus terang ibu mertuaku juga cocok yang mengisi engkau. Sebab <i>Al-Hikam</i> kan untuk masyarakat umum. Kau lebih bisa berbahasa Jawa yang baik daripada aku.”</p> <p>“Aduh gimana ya? Terus terang aku sibuk fur.” Jawab Azzam. Tiba-tiba ada suara yang menyahut dari arah dalam. “Tidak! Kau harus menyeimbangkan duniamu dengan akhiratmu Zam! Kau harus punya waktu mengamalkan ilmumu dan menegakkan ajaran agamamu. Ya bisnis, juga mengajarkan ilmu! Kalau kau hanya memusatkan perhatianmu pada bisnismu, Bue tidak ridha!” Azzam kaget mendengar kalimat dari ibunya. Ia tahu apa yang dikehendaki ibunya. Sebelum Azzam berkata furqan duluan angkat suara, “Iya apa yang dikatakan ibumu benar Zam. Toh itu cuma satu pekan satu akali saja.”</p> <p>“Baiklah kalau begitu. Salamku buat Pak Kiai Lutfi dan Bu Nyai.</p>	Hormat dan Patuh	Azzam	579-580
	<p>“Nak, terserah bagaimana caranya agar kamu tidak tampak menganggur. Kalau pagi pergilah, berangkatlah kerja bersama orang-orang yang berangkat kerja. Dan kalau sore atau malam pulanglah ke rumah. Supaya kau tidak jadi bahan ocehan. Ibu juga malu kau lulusan luar negeri cuma berjualan bakso.”</p> <p>“Masyarakat kita memang paling hobi menggunjing kok bue. Tapi baiklah Azzam akan ikuti permintaan ibu. Pagi berangkat kerja sore pulang kerja.</p>			574

NO.	Data	Ahlak Islam	Tokoh	Halaman
1.	“Kebetulan saya naik taksi. Bangku belakang masih kosong. Kalian bisa ikut.” Kata Azzam “Erna ayo sudahlah, kita ikut dia saja.” Tanpa berbicara sepele pun mahasiswa bernama Erna itu perlahan bangkit. Azzam berjalan di depan. Ia membukakan pintu taksi. Dua mahasiswa itu masuk. Azzam melihat dua mahasiswa itu tidak membawa apa-apa, selain berkerudung biru membawa tas cangklong hitam kecil. “Lha buku dan kitab yang dibeli mana?” Tanya Azzam. “ tertinggal di bus.	b. Dengan Masyarakat	Azzam	133
	“Ingat Kak, kita harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Tolonglah panitia Kak!” desak Wan Aina. Anna sama sekali tidak bisa mengelak, akhirnya ia menjawab, “Baiklah akan aku coba semampuku.” “Terima kasih Kak.”	Tolong-Menolong		
2.	Ustadz Mujab kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Azzam. Ia seperti mendengar suara petir yang nyaris merobohkan apartemen diman dia dan keluarganya tinggal. “Anna Althafunnisa?” Tanya Ustadz Mujab tidak percaya. Azzam mengangguk dengan tetap menundukkan kepala. Ustadz Mujab menghela panjang. Ia seperti hendak mengeluarkan sesuatu yang menyesak didadanya. “Siapa yang mengabarkan kamu tentang Anna Althafunnisa?” “Ada. Tapi dia tidak mau disebut-sebut namanya.	Menepati Janji	Azzam	70
	Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian <i>Al-Hikam</i> . Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar pulih.			519

NO.	Data	Akhlak Islam	Tokoh	Halaman
	“Baiklah, hari ini juga aku bayar lunas janjiku. Nanti sore aku akan datang membawakan uang seribu pound dan menyerahkan mobilku padamu,” Jawab Furqan tak kalah tegas. Dengan tertangkapnya Miss Italiana, ia merasa ancaman yang selama ini menghantuinya telah sirna.	Menepati Janji	Furqon	268
3.	“Wah tempemu enak sekali Zam,” puji ibunya. Itulah rezeki silaturahmi. Dengan bersilaturahmi ke tempat Handono, ia jadi tambah ilmu. Ilmu membuat tempe. Ia sama sekali tidak pernah mengira, ilmu membuat tempe itu di kemudian hari sangat berguna baginya, saat ia harus mempertahankan hidupnya di Mesir. Sangat berguna saat ia harus mandiri, tidak hanya untuk menghidupi diri sendiri, tapi juga adik-adiknya di Indonesia. Ia meraskan benar bahwa rezeki yang didatangkan oleh Allah dari silaturahmi sangat dahsyat.	Silaturahmi	Azzam	154
4.	“Kau sudah mendengar cerita Zumrah dari Husna kan?” Tanya Azzam pada Mahrus. “Iya tapi aku tidak percaya.” Jawab Mahrus. “Kalau aku yang bilang apa kau percaya?” “Sejak dulu kau tidak bohong padaku.” “Berarti kau percaya?” “Ya.” “Baiklah aku akan cerita padamu tentang keponakanmu. Dan aku asangat yakin kalau cerita ini adalah benar dan tidak bohong. Jadi kau harus percaya.”	Jujur	Azzam	569
	“Sungguh Anna tidak salah apa-apa. Anna hanyalah korban dari ambisi pribadi saya. Saya mohon maaf jika selama di sini banyak khilaf. Demi kebaikan bersama Anna sudah sayai ceraikan. Terserah nanti bagaimana di pengadilan nanti. Jika prosesnya lebih cepat itu lebih baik, sehingga Anna bisa bernafas lega. Saya yang salah dan saya mohon maaf.” Ucapan Furqan yang jujur dan apa adanya justru membuat Kiai Lutfi terenyuh.		Furqon	661
5.	Di rumah Azzam suasana tegang belum hilang. Fadhil belum juga sadar sampai jam enam pagi. “Bagaimana ini Kang?” tanya nanang cemas. Azzam berpikir sebentar. Ia memang yang harus memutuskan. Sebab ia yang paling tua di rumah itu. “Kita bawa ke rumah sakit. Kau cari taksi sana sama Ali. Fadhil biar aku yang tunggu!” kata Azzam. “Baik Kang.”	Bermusyawarah	Azzam, Nanang	193

NO.	Data	Akhlak Islam	Tokoh	Halaman
	<p>“Cepat sana kak, minta saran pada Kang Azzam. Sebab kakak harus menjawab hari ini juga!” Cut Mala mendesak. Tanpa basa-basi lagi Fadhil menjelaskan kesulitan yang telah dihadapinya. Ia minta Azzam membaca surat yang diterimanya. Azzam langsung membaca dengan seksama. “Bagaimana Kang? apa yang harus saya lakukan?” tanya Fadhil melihat Azzam selesai membaca. Azzam melihat Fadhil dengan tatapan serius, lalu berkata tegas.</p> <p>Jika kau memang berani menantang badai. Badai yang tidak hanya di dunia, tapi juga badai di akhirat kelak, “Dhil percayalah padaku, jika tiara itu jadi menikah dengan Zulkifli temanmu setelah akad dan menemui malam pertama dan bulan madu, seluruh kenangannya denganmu akan hilang. Ia hanya akan mencintai suaminya. Orang yang pertama menyentuhnya.</p>	Bermusyawarah	Azza, Fadhil, Cut Mala	323-324
6.	<p>“Ayo Zam, masuk! Ajak teman-temanmu itu masuk!” perintah Pak Kiai. “Kami masih keringetan Pak Kiai.” Jawab Azzam pelan. “Tidak apa-apa, ayo jangan duduk disitu ini sudah ada tempat duduk. Nanti AC-nya aku hidupkan biar sejuk.” Desak Pak Kiai. “Baik Pak Kiai.”</p>	Baik Hati	Kiai Lutfi	511
	<p>“Nduk Anna! Siapkan makanan yang enak!” seru Kiai Lutfi sambil menoleh kebelakang.” “Inggih Bah.” Jawab Anna pelan, tapi jelas sampai keruang depan. “Aduh tidak usah repot-repot Pak Kiai.” Ucap Azzam Basa-basi. “Tidak. Kalian tidak boleh keluar dari rumah ini kecuali sesudah makan.</p>			513
7.	<p>Ketika para tetangga berdatangan dan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang, Eliana diam-diam iri pada Azzam. Iri pada ikatan persaudaraan yang sedemikian kuatnya di kampung itu. Itu yang ia tidak dapati di lingkungan perumahan mewahnya di Jakarta. Tak ada yang peduli ia mau apa, dari mana dan sedang apa. Tak ada yang peduli dia sedih atau bahagia. Tapi di sini, Kepulangan Azzam tidak hanya milik keluarganya yang telah menunggu sekian tahun lamanya. Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bbagian dari mereka. Cara hidup yang penuh persaudaraan seperti itulah yang sebenarnya didambakan oleh Eliana.</p>	Persaudaraan	Azzam	494

NO.	Data	Akhlak Islam	Tokoh	Halaman
8.	<p>“Ada apa sih Mbak, kok mencari Mas Insinyur Khairul? Kelihatannya ada urusan penting ya?” “Kenapa?” “Dia berani menghinaku tadi malam.” “Ah yang benar saja Mbak. Saaya sama sekali tidak percayaaanak itu berani menghina Mbak.” “Pak Ali percaya atau tidak percaya itu tidak penting.”</p> <p>“Bukan begitu Mbak Eliana. Saya kuatir kalau Mbak Eliana salah paham. Sebab saat ketemu saya tadi Mas Khairul justru memperlihatkan hal sebaliknya pada saya. Mas Khairul begitu perhatian sama Mbak. Tadi saya dan Mas Khairul juga bertemu Romi. Romi bilang Mbak Eliana marah besar pada Khairul. Khairul malah tersenyum saja. Terus Khairul nitip pada saya untuk memberikan <i>habassy takanat</i> ini pada Mbak.”</p> <p>Yang penting ini menunjukkan bahwa Mas Khairul sendiri tidak merasa memiliki masalah pada Mbak Eliana (Shirazy, 2009: 57-58).</p>	Bijaksana	Pak Ali	57-58
	<p>“Mas Ilyas tentu paham bahwa pertunangan itu belum akad nikah. Itu baru semacam perjanjian. Aku tidak ingin menzalimimu. Sejak sekarang aku beri kebebasan kepadamu. Kalau kau sabar menungguku maka terima kasihku padamu tidak terhingga. Kalau ternyata di tengangah penantian, kau mersa tidak kuat, makau kau boleh menikah dengan siapa yang kau suka” (Shirazy, 2009: 696).</p>		Husna	696